



**MEMBANGUN PARTISIPASI MASYARAKAT SADAR  
LINGKUNGAN DALAM UPAYA KONSERVASI  
LINGKUNGAN PESISIR  
DI PULAU SARAPPO LOMPO DESA MATTIRO LANGI  
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING  
KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

**Nurhalilah**  
**NIM. B52216057**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### *Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhalilah

Nim : B52216057

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Membangun Partisipasi Masyarakat Sadar Lingkungan Dalam Upaya Konservasi Lingkungan Pesisir di Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro Langi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan karya sendiri, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Pangkajene dan Kepulauan, 06 Juni 2020  
Yang membuat pernyataan



6000  
RUPIAH

NIM: B52216057


## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nurhalilah  
NIM : B52216057  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : Membangun Partisipasi Masyarakat Sadar Lingkungan dalam Upaya Konservasi Lingkungan Pesisir di Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro Langi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Sulawesi Selatan

**Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.**

Surabaya, 11 Juni 2020

Menyetujui  
Pembimbing,



Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si.  
NIP : 197906302006041001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

MEMBANGUN PARTISIPASI MASYARAKAT SADAR  
LINGKUNGAN DALAM UPAYA KONSERVASI  
LINGKUNGAN PESISIR DI PULAU SARAPPO LOMPO  
DESA MATTIRO LANGI KECAMATAN LIUKANG  
TUPABBIRING KABUPATEN PANGKAJENE DAN  
KEPULAUAN SULAWESI SELATAN

SKRIPSI

Disusun Oleh  
Nurhalilah (B52216057)

Telah diuji dan dinyatakan **lulus** dalam ujian Sarjana Strata  
Satu pada tanggal 25 Juni 2020

**Penguji I,**

Tim Penguji

**Penguji II,**

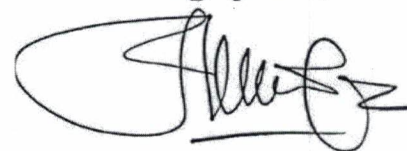


Dr. Chabib Musthofa, M. Si  
NIP. 197906302006041001

Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si  
NIP. 195808071986031002

**Penguji III,**

**Penguji IV,**



Dr. H. Abd. Halim, M. Ag  
NIP. 196307251991031003

Dr. Moh. Ansori, M.Fil.I  
NIP. 197508182000031002

Surabaya, 25 Juni 2020

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag  
196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurhalilah  
NIM : B52216057  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam  
E-mail address : nasruddinhalilah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“Membangun Partisipasi Masyarakat Sadar Lingkungan Dalam Upaya Konservasi Lingkungan Pesisir Di Pulau Sarappo Lompo Desa Maturo Langi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Sulawesi Selatan.”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Agustus 2020

Penulis

( NURHALILAH )

nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Nurhalilah (B52216057), 2020,  
**Membangun Partisipasi Masyarakat Sadar Lingkungan  
Dalam Upaya Konservasi Lingkungan Pesisir di Pulau  
Sarappo Lompo Desa Mattiro Langi Kecamatan Liukang  
Tupabbiring Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan  
Sulawesi Selatan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses aksi pemberdayaan masyarakat dengan cara konservasi lingkungan pesisir dan dikaitkan dalam dakwa islam sebagai proses pemberdayaan penyadaran lingkungan pesisir dengan konservasi di desa mattiro langi wilayah pesisir pulau sarappo lompo.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Participatory Action Research yang artinya dengan riset penelitian aksi. Kajian pustaka dilakukan untuk menentukan kerangka konsep dalam pemberdayaan masyarakat melalui konservasi lingkungan dan yang berkaitan dengan dakwa islam. Kajian pustaka tersebut kemudian digunakan untuk memahami kondisi lapangan yang terjadi secara realita sesungguhnya dengan sudut pandang ilmiah. Selanjutnya, melalui wawancara, FGD dan kajian pustaka tersebut dijadikan sebagai landasan dasar dalam menentukan aksi perubahan yang dikehendaki.

Dalam penelitian aksi ini, disimpulkan bahwa “Membangun Partisipasi Masyarakat Sadar Lingkungan Dalam Upaya Konservasi Lingkungan Pesisir di Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro Langi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Sulawesi Selatan” termasuk cukup berhasil. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan adanya partisipasi aktif masyarakat baik itu ibu-ibu dari pulau sarappo lompo yakni masyarakat lokal ataupun komunitas

Dari para kader ibu-ibu PKK desa Mattiro Langi dalam proses aksi perubahan dan dakwah islam dalam proses konservasi lingkungan pesisir Desa Mattiro Langi wilayah pulau Sarappo lombo.

**Kata Kunci :** *Peremberdayaan msyarakat, dakwah islam, konservasi pesisir, dan Participatory Action Research.*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Strategi Mencapai Tujuan.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II.....	25
KAJIAN TEORI .....	25
A. Kerangka Konseptual .....	25
B. Peneliti Terdahulu.....	34
BAB III .....	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan Penelitian .....	37



B. Prosedur Penelitian .....	38
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik pengumpulan data.....	42
E. Teknik Validasi Data .....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Jadwal Pendampingan .....	47
H. Jadwal Penelitian.....	48
I. Teknik Evaluasi Program.....	52
<b>BAB IV .....</b>	<b>53</b>
<b>PROFIL LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Kondisi Geografis .....	54
B. Kondisi Demografi.....	55
C. Kondisi Ekonomi .....	55
D. Kondisi Pendidikan.....	60
E. Situasi Kebudayaan.....	62
<b>TEMUAN PROBLEM.....</b>	<b>65</b>
A. Eksplanasi Problem.....	65
<b>DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN .....</b>	<b>74</b>
A. Proses Awal.....	74
B. Proses Pendekatan.....	75
C. Melakukan Riset Bersama .....	78
D. Merumuskan Hasil Riset.....	80
E. Merencanakan Tindakan .....	81
F. Mengorganisir Komunitas .....	81
G. Keberlangsungan Program.....	82

BAB VII.....	83
AKSI PERUBAHAN.....	83
A. Edukasi Lingkungan Masyarakat Desa Mattiro Langi wilayah Pesisir Pulau Sarappo Lompo. ....	83
BAB VIII.....	101
EVALUASI DAN REFLEKSI .....	101
A. Evaluasi Program .....	101
B. Refleksi Keberlanjutan.....	103
Tabel 8.1.....	104
C. Refleksi Program Dalam Prespekstif Islam .....	111
BAB IX .....	113
PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan .....	113
B. Rekomendasi.....	114
C. Keterbatasan Penelitian.....	115
DAFTAR PUSTAKA .....	116

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Pohon Masalah .....	10
Bagan 1.2. Pohon Harapan.....	15



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Strategi Program .....	18
Tabel 1.2 Analisi Narasi Program .....	20
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksana .....	47
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian .....	48
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	55
Tabel 4.2 Data Matapencaharian Penduduk .....	56
Tabel 4.3 Kesejahteraan Keluarga .....	59
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan .....	60
Tabel 8.1 Dokumen Pembelajaran Limbah Sampah Plastik..	104



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Pulau Sarappo Lompo .....	53
Gambar 5.1 kerusakan Lingkungan Pesisir .....	66
Gambar 5.2 Penumpukan Limbah Sampah .....	67
Gmabar 5.3 Abrasi Hasil Reklamasi .....	58
Gambar 5.4 Jaring Yang Digunakan para Nelayan .....	70
Gambar 7.1 FGD Bersama Kelompok Ibu-ibu .....	84
Gambar 7.2 Proses Diskusi Bersama Masyarakat .....	87
Gambar 7.3 Proses Diskusi Bersama kader PKK .....	90
Gmabra 7.4 Sosialisasi penyadaran Lingkungan .....	91
Gambar 7.5 Gerakan Jum'at bersih Mayarakat .....	92
Gambar 7.6 Gerakan Jum'at bersih Kader PKK .....	94
Gambar 7.7 Pelatihan pemanfaatan limbah sampah Plastik... ..	95
Gambar 7.8 Pengelolaan limbah sampah Plastik .....	96
Gambar 7.9 Hasil Pemanfaatn limbah sampah Plastik .....	97

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan juga makhluk hidup termasuk manusia yang berperilakunya sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup dan kesejahteraan, juga keberlangsungan manusia serta makhluk hidup yang lainnya. Pengelolaan lingkungan ialah salah satu upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup maupun sekelilingnya yang meliputi penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Pentingnya menjaga lingkungan apalagi di sekitar wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang rentan akan kerusakannya.

Di Indonesia sendiri merupakan sebuah negara kepulauan dengan luas wilayah 1.904.569 km<sup>2</sup> yang terdiri dari wilayah daratan 1.811.569 km<sup>2</sup> dan luas lautan sebesar 93.000 km<sup>2</sup> terbentang dari ujung pulau Sumatera hingga pulau Papua dan merupakan negara terluas ke-empat belas di dunia dan terluas ke-tujuh jika digabung dengan luas daratan dan lautan. Adapun garis pantai Indonesia berdasarkan data publikasi dari Central Intelligence Agency pada Maret 2019 yaitu sepanjang 54.716 km. Dengan jumlah pulau yang terdiri dari 17.5042 pulau dan terletak di antara koordinat 6° lintang utara hingga 11° lintang selatan dan dari 95° hingga 141° bujur timur

menjadikan Indonesia beriklim tropis sebab lokasinya yang bersinggungan dengan garis katulistiwa. Begitu pun dengan iklim wilayah pesisirnya yang juga beriklim tropis.<sup>1</sup>

Wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan intruksi garam, sedangkan ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang ada didarat seperti sedimentasi dan aliran air tawar serta daerah yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan di daratan.

Kegiatan manusia yang tidak mempedulikan lingkungannya sendiri sangatlah berpengaruh bagi kelangsungan hidup akibatnya dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. Seperti contohnya membuang sampah bukan pada tempatnya yang akan membahayakan lingkungan terutama kesehatan masyarakatnya sendiri. Kesadaran masyarakat yang tinggal di daerah pesisir sangatlah minim, terlihat dari banyaknya masyarakat yang membuang sampahnya di laut tanpa mempedulikan kerusakan lingkungannya. Sampah yang tidak terurai seperti sampah yang terbuat dari plastik, kaca ataupun dedaunan yang gugur lainnya bukan hanya merugikan manusia melainkan makhluk hidup yang tinggal disekitar pantai atau pesisir laut dan akan mencemari ekosistem laut yang sangat membahayakan biota laut.

---

<sup>1</sup> Central Intelligence Agency, The World Factbook: Indonesia (Washington: Central Intelligence Agency Online Publications), (<https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-worldfactbook/geos>, diakses 03 April 2019).

Hal ini dikarena masyarakat sendiri belum tahu ilmu dan cara pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.

Sampah merupakan barang atau sisa dari suatu kegiatan yang sudah tidak digunakan lagi, dengan adanya sampah dimana-mana tentu menjadikan lingkungan itu tidak lagi indah. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa sampah merupakan salah satu masalah yang harus diperhatikan. Sampah juga merupakan bagian yang tidak dapat dijauhkan dengan kehidupan manusia, karena pada dasarnya semua manusia akan menghasilkan sampah baik dalam skala kecil maupun skala besar. Sedikit banyaknya peningkatan sampah akan sebanding dengan tingkat konsumsi manusia dan juga sebanding dengan jumlah manusia. Sebagian besar manusia menganggap bahwa sampah merupakan suatu masalah, padahal setiap saat sampah teruslah bertambah tanpa mengenal hari libur. Karena setiap manusia terus menerus memproduksi sampah, bahkan setiap hari selalu ada sampah yang dihasilkan dari konsumsi rumah tangga, sekolah, pabrik ataupun yang lain. Untuk itu masalah sampah harus segera diatasi karena banyak sekali dampak negative dari masalah sampah tersebut. Dampaknya bukan hanya merusak lingkungan akan tetapi juga mengganggu kesehatan pada masyarakat setempat, dalam hal ini yang terpenting ialah kesadaran manusia. Kesadaran manusia tentu sangat dibutuhkan dalam hal ini karena adanya masalah ini juga timbul dari manusia, dengan adanya kesadaran manusia tentu akan ada perubahan untuk mengurangi konsumsi yang dapat menghasilkan sampah. Sisa-



sisanya kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat pada zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai ataupun tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.<sup>2</sup>

Dari paparan masalah dan gambaran kehidupan masyarakat pesisir terutama di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang masyarakatnya masih bergantung dengan hasil laut tentu harus menjaga dan merawat baik lingkungannya maupun laut. Akan tetapi fakta yang terjadi di Pulau Sarappo Lompo. Pulau yang terdapat di kepulauan pangkep sulawesi selatan ini sangat memprihatinkan. Kerusakan lingkungan terjadi dikarenakan masyarakat belum banyak mengetahui tentang bahaya sampah dan cara pengelolaan sampah dengan baik. Yang menjadi kebiasaan buruk masyarakat, limbah sampah rumah tangga biasanya hanya dibakar dan ditimbun di pekarangan rumah dan bahkan sebagian masyarakat langsung membuangnya kelaut tanpa ada pengolahan yang benar. Tentu dampak yang di timbulkan bukan hanya merusak lingkungan akan tetapi juga mengganggu kesehatan masyarakatnya.

Padatnya penduduk yang tinggal di pulau sarappo lompo membuat limbah sampah ini semakin menumpuk, tidak adanya penanganan khusus akibatnya semakin mengotori lingkungan. Hal ini terbukti dari banyaknya sampah yang terlihat di bagian pekarangan rumah, lingkungan sekitar dan pinggir-pinggir laut. Rentangnya kerusakan lingkungan membuat peneliti ingin mendampingi

---

<sup>2</sup> Dalam Undang-Undang No18 Tahun 2008 pasal 1 Tentang Sampah

masyarakat setempat untuk mengorganisir masyarakat agar sadar lingkungan melalui upaya konservasi lingkungan pesisir agar masyarakat bisa lebih peduli dan ikut berkontribusi menjaga dan merawat lingkungannya.

Pada saat ini program dan strategi konservasi wilayah pesisir menjadi agenda penting mengingat kerusakan sumberdaya pesisir akibat pencemaran yang berasal dari wilayah pesisir dan sekitarnya. Dampak pencemaran dan kerusakan lingkungan di wilayah pesisir dapat membahayakan lingkungannya. Rusaknya lingkungan dan ekosistem serta wilayah pesisir dapat mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Ancaman utama pada wilayah pesisir adalah terjadi kerusakan lingkungan bagi masyarakatnya dan kepunahan habitat bagi ekosistem laut. Cara yang paling baik untuk melindungi lingkungan hidup yaitu dengan cara melakukan konservasi.

Konservasi sendiri meliputi 3 hal. Yaitu: (i) Perlindungan, berarti melindungi proses ekologis dan sistem penyangga kehidupan. (ii) Pelestarian, berarti melestarikan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. (iii) Pemanfaatan, berarti memanfaatkan secara bijaksana sumber daya alam dan lingkungannya. Melalui konservasi lingkungan ini menjadi acuan penulis untuk bisa mengurangi dampak dan mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi khususnya di pulau sarappo lombo desa mattiro langi kecamatan liukang tupabbiring kabupaten pangkajene dan kepulauan (sulawesi selatan).

Proses upaya membangun partisipasi masyarakat dilakukan secara bertahap melalui

konservasi lingkungan pesisir untuk menyadarkan masyarakat tentang bahaya sampah mulai dari pengorganisirannya, sosialisasi atau penyuluhan mengenai bahaya sampah, pembentukan kelompok hingga membentuk sebuah kebijakan pemerintah untuk bisa mengontrol masyarakat agar bisa berpartisipasi mengelola sampah dengan ramah lingkungan dan bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih menjaga lingkungannya serta lebih peduli dan mencintai lingkungannya. Dalam melaksanakan setiap tahapan-tahapan ini tentu penulis membutuhkan dukungan mulai dari pihak pemerintah desa setempat hingga dari masyarakat itu sendiri. Hal ini juga perlu adanya kontribusi dari pihak fasilitator sebagai pengembang dan pendamping bagi masyarakat agar masyarakat dapat memberdayakan dirinya. Jurusan akademisi Pengembangan Masyarakat Islam menjadi berperan penting dalam menjadi fasilitator untuk masyarakat karena pengalaman dan integritas di lapangan terhadap masyarakat sangat dibutuhkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi fokus masalah ialah dalam proses riset dan pendampingan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan masyarakat pesisir Pulau Sarappo Lompo tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam penanganan sampah yang merusak kelestarian lingkungan pesisir dan laut ?
2. Bagaimana strategi yang disiapkan untuk melakukan perubahan dalam pengelolaan sampah di lingkungan pesisir serta mengorganisir komunitas

desa ramah lingkungan sebagai desa percontohan di pulau sarappo lombo?

3. Bagaimana hasil proses pendampingan yang telah dilakukan untuk masalah tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka yang menjadi tujuan riset dan pendampingan ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan tanggapan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan adanya penanganan khusus mengenai pengelolaan sampah yang dapat membantu mengurangi kerusakan lingkungan pesisir dan laut.
2. Menemukan strategi yang tepat dalam menyiapkan komunitas pengelolaan sampah dan desa ramah lingkungan sebagai desa percontohan untuk pulau-pulau kecil di sekitar daerah pesisir pulau sarappo lombo
3. Untuk mengetahui *output* proses pendampingan yang telah dilakukan terhadap masalah tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas diperoleh beberapa manfaat penelitian, antara lain:

- 1) Secara Teoristis
  - a. Sebagai tambahan suatu karya ilmiah yang linear dengan prodi Pengembangan Masyarakat Islam dan Sebagai tugas akhir perkuliaan serta syarat untuk mendapatkan gelar S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
  - b. Sebagai pengetahuan tentang bagaimana proses pemberdayaan masyarakat untuk sadar lingkungan dalam menumbuhkan kepedulian

terhadap lingkungan dengan melalui proses konservasi lingkungan pesisir di pulau sarappo lombo.

2) Secara Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini menjadikan pengetahuan baru atau dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang akan datang dan penelitian sejenis
- b. Diharapkan penelitian ini bermanfaat dan menjadi informasi baru bagi masyarakat pulau sarappo lombo.

## **E. Strategi Mencapai Tujuan**

### **1. Hirarki Analisis pohon Masalah**

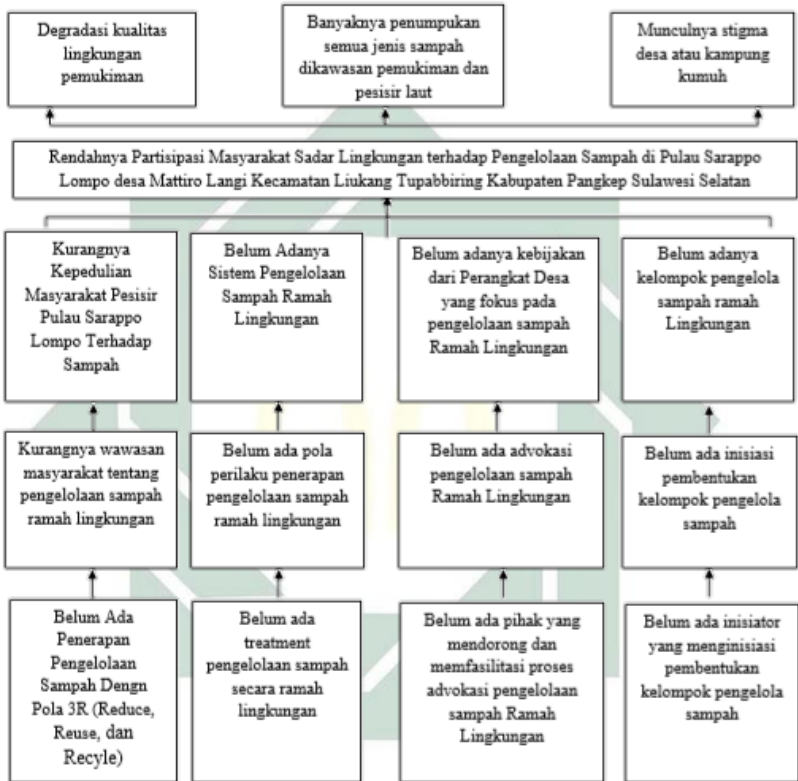
Rentangya kerusakan lingkungan wilayah pesisir dan laut, sampah dan limbah yang dibuang secara sembarangan, serta sulitnya mencari ikan adalah hal-hal yang kini dialami masyarakat di wilayah pesisir pulau sarappo lombo; yang tanpa disadari merupakan efek samping atau ciri-ciri dari penurunan kualitas lingkungan pesisir. Ini semua terjadi sebab belum sadarnya masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir dan terus menerus melakukan hal-hal yang sesungguhnya malah memberi dampak buruk yang mengkhawatirkan lingkungan pesisir.

Banyaknya masyarakat penduduk pulau sarappo lombo yang belum tau akan bahaya sampah dan pentingnya menjaga lingkungan sekitar membuat mereka kurang peduli terhadap lingkungannya sendiri, Belum adanya organisasi ataupun kelompok masyarakat yang peduli akan isu ini juga merupakan faktor penting yang

dibutuhkan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan pesisir pulau sarappo lombo. Selanjutnya yaitu sebab belum adanya ketentuan-ketentuan dari pihak desa yang pro-konservasi wilayah pesisir juga merupakan penyebab penurunan kualitas lingkungan pesisir pulau sarappo lombo. Tidak hanya itu, perbuatan-perbuatan warga lokal yang masih menyimpang dari kata pelestarian lingkungan juga merupakan indikator ketidaktahuan ataupun ketidakpedulian masyarakat akan isu lingkungan. Ketiga hal di atas merupakan poin-poin penting yang menjadi dasar dari masalah yang terjadi di kawasan lingkungan pesisir pulau sarappo lombo.

Sebelum mencapai program pendampingan pada masyarakat, tentu masyarakat harus mengetahui masalah apa yang terjadi di lingkungannya dan juga harus mendiskusikan terlebih dahulu untuk memecahkan masalah tersebut dan mencari solusi bersama. Kemudian melihat mana masalah yang harus segera diselesaikan dan menjadi prioritas dengan melibatkan orang banyak, penting, mendesak dan memungkinkan jika dilakukan. Untuk memudahkan masyarakat dalam membaca masalah dapat dilihat dari analisis pohon masalah sebagai berikut:

## Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah



*Sumber: Hasil Pemetaan*

Jika dilihat dari pohon masalah diatas inti masalahnya ialah belum adanya sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang memadai di Pulau Sarappo Lompo. Hal tersebut membuat masyarakat

mengalami ketergantungan dan kenyamanan untuk membuang sampah di sembarang tempat tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya. Jika diusut akar permasalahannya adalah kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, dapat dibedakan menjadi empat aspek masalah yakni masalah manusia/masyarakat, masalah sistem pengelolaan, masalah kelompok/lembaga dan masalah kebijakan/program.

**a. Belum adanya kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah**

Hampir semua masyarakat pesisir Pulau Sarappo Lompo belum memiliki kesadaran untuk mengelolah dan mengorganisir sampah. Hal ini juga dapat disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat, tanpa mereka sadari juga, bahwa sampah membawa banyak dampak buruk terhadap masyarakat dan juga lingkungan sekitarnya, dengan adanya tumpukan sampah yang ada dilingkungan sekitar akan merusak pemandangan lingkungan pulau, serta akan mencemari lingkungan, baik udara maupun tanah. Jikalau masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran maka perilaku buruk ini akan diubah tanpa adanya pihak dari luar.

**b. Belum adanya sistem pengorganisasian terhadap pengelolaan sampah**

Tidak adanya pengetahuan mengenai sistem pengorganisasian untuk pengelolaan sampah secara ramah lingkungan membuat masyarakat hanya menimbung dan membakar limbah sampah rumah tangga, dan bahkan sebagian masyarakat langsung membuang limbah sampah rumah tangganya disekitar pesisir laut. Hal ini



sangat mengkhawatirkan. Selain terjadi kerusakan lingkungan juga membahayakan ekosistem laut. Jalan keluar yang telah disepakati bersama masyarakat untuk menumbuhkan pengetahuan masyarakat setempat ialah memberikan sebuah pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini ialah pendidikan informal, pendidikan ini akan memberikan informasi tentang pengelolaan sampah dan pengorganisasian sampah. Hal ini dapat dijadikan langkah awal untuk merubah tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat setempat. Materi yang diberikan saat adanya pendidikan informal ini ialah bagaimana cara mengelola sampah, apa bahaya membuang sampah sembarangan, bagaimana cara mengorganisir sampah, dampak terhadap lingkungan dan juga kesehatan masyarakat.

**c. Belum ada kelompok masyarakat yang peduli terhadap pengelolaan sampah**

Dari aspek kelembagaan belum terbentuknya kelompok masyarakat untuk mengelolah sampah, akibatnya tidak ada penggerak untuk mengorganisir masyarakat. Jika ada suatu kelompok yang peduli terhadap sampah maka mereka akan membuat sampah ini menjadi barang yang dapat bermanfaat. Dan kelompok tersebut akan memotivasi masyarakat lainnya untuk menjadikan sampah sebagai barang yang punya nilai jual dan secara otomatis akan merubah lingkungan mereka menjadi lebih bersih dan sehat. Kepedulian akan bahaya sampah melatih masyarakat agar lebih bisa mencintai lingkungan, menjaga dan merawatnya sebagai rumah tempat bermukim.

#### **d. Belum adanya kebijakan untuk mengelolah sampah**

Kebijakan pemerintah desa juga sangat berpengaruh, di Pulau Sarappo Lompo ini belum adanya kebijakan program mengenai sampah baik pengelolaan maupun pengorganisirannya, oleh karena itu adanya program sosialisasi/penyuluhan mengenai bahaya sampah ini tentu harus melibatkan pemerintah dusun dan juga pemerintah desa, untuk menghidupkan kepedulian masyarakat mengenai sampah. hal ini tentu membutuhkannya peraturan pemerintah desa sebagai kebijakan desa dalam menangani masalah kerusakan lingkungan yang terjadi di lingkungan masyarakat Pulau Sarappo Lompo.

#### **2. Hirarki analisis pohon harapan**

Harapan masyarakat pesisir pulau Sarappo Lompo untuk kedepannya mengenai permasalahan limbah sampah rumah tangga ialah terciptanya jiwa-jiwa kepedulian terhadap lingkungan dan mendapatkan pengetahuan baru dalam mengelola dan memanfaatkan sampah-sampah terpilih yang ada di pulau sarappo lompo. selain itu, masyarakat juga sangat menginginkan lingkungan yang lebih sehat dimana masyarakat pesisir pulau Sarappo Lompo memiliki pengetahuan yang luas mengenai kesehatan lingkungan dan dampak sampah yang membahayakan lingkungannya. Sehingga sampah yang berserakan di pinggir jalan dan di lokasi sekitar Pulau Sarappo Lompo dan pesisir laut lainnya menjadi berkurang secara maksimal dengan pengelolaan sampah yang baik dan ramah lingkungan. Karena dengan adanya pengetahuan

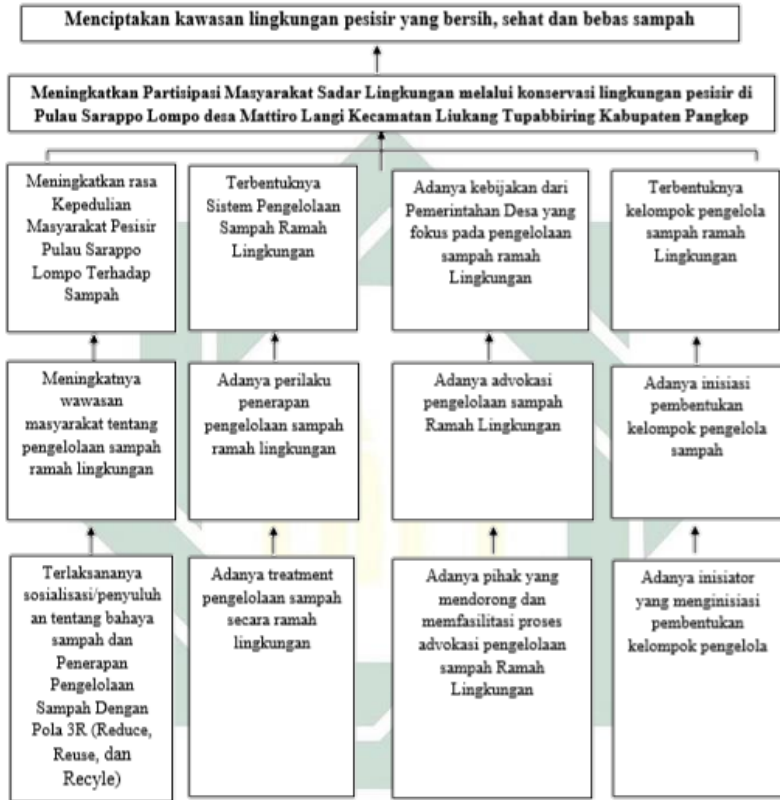
yang diberikan, akan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri masyarakat itu sendiri.

Partisipasi dari perangkat desa sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat untuk menangani permasalahan ini. Karena dengan adanya partisipasi dari perangkat desa, menunjukkan arti peduli dan mendukung masyarakatnya melakukan perubahan menjadi lebih baik. Sehingga terciptanya masyarakat pesisir yang memiliki pola hidup sehat. Pastinya dengan tercapainya harapan masyarakat mengenai lingkungan sehat dan bersih ini akan berpengaruh positif terhadap pembangunan pulau sarappo lombo kedepannya.

Dengan adanya penelitian sekaligus pengorganisasian masyarakat yang berfokus pada konservasi wilayah pesisir di pulau sarappo lombo juga diharapkan masyarakat dapat melakukan aksi-aksi nyata dalam mengatasi problem penurunan kualitas lingkungan pesisirnya. Menciptakan kesadaran masyarakat akan arti penting konservasi lingkungan pesisir melalui kelas-kelas lingkungan serta terbentuknya ketentuan-ketentuan desa baik tertulis maupun tidak tertulis merupakan arah untuk menggapai tujuan utama yaitu terciptanya kondisi lingkungan dan sebagai pulau ramah lingkungan dan menjadi pulau percontohan untuk pulau-pulau kecil lainnya di sekitaran wilayah pesisir Pulau Sarappo Lombo Desa Mattiro langi Kecamatan Liukang Tupabbiring kabupaten Pangkep agar menjadi pulau yang lestari dan berkesinambungan.

Berdasarkan penjelasan diatas tentu ada harapan-harapan masyarakat pesisir Pulau Sarappo Lombo yang disusun dalam pohon harapan sebagai berikut:

## Bagan 1.2 Analisi Pohon Harapan



*Sumber: Hasil pemetaan*

Adanya harapan utama dari kegiatan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat, yang terbagi menjadi empat aspek yakni aspek manusia, aspek sistem pengelolaan, aspek kelembagaan atau kelompok dan aspek kebijakan, berikut penjelasannya ialah:

**a. Terbentuknya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah**

Tujuan dari aspek kemanusiaan ialah terbentuknya kesadaran masyarakat Pulau Sarappo Lompo terhadap pengelolaan sampah. Strategi yang digunakan untuk mewujudkan tujuan ini ialah memberikan pendidikan informal, dimana masyarakat akan mendapatkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah, bahaya sampah hingga cara mewujudkan lingkungan sehat.

Strategi tersebut akan berdampak positif pada masyarakat, dimana kesadaran itu perlahan akan terbentuk memunculkan partisipasi dan memunculkan kepedulian masyarakat tentang lingkungan. Hal ini menjadi bagian positif lain yang dihasilkan dari adanya pendidikan tersebut.

**b. Mengetahui sistem penanganan sampah yang ramah lingkungan**

Dengan adanya sosialisasi/penyuluhan mengenai bahaya sampah sampai pada cara penanganan dan pengelolaan limbah sampah rumah tangga tentu menjadi hal yang berdampak baik bagi masyarakat. Selain dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat juga dapat memunculkan penggerak masyarakat yang peduli akan lingkungannya dengan merealisasikan apa yang mereka dapatkan dari sosialisasi/penyuluhan mengenai penanganan sampah yang ramah lingkungan.

**c. Terbentuknya kelompok pengelolaan sampah**

Dengan terbentuknya kelompok pengelolaan sampah akan menjadi kontrol bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah hingga proses berkesinambungan. Kelompok ini juga yang akan mengelola dan mengoperasikan bank sampah di Pulau Sarappo

Lompo dengan harapan terciptanya lingkungan bersih dan merubah lingkungan stigma lingkungan kumuh menjadi pulau yang ramah lingkungan.

**d. Munculnya kebijakan pengelolaan sampah**

Dengan adanya kebijakan dari pemerintah setempat tentu akan membantu jalannya program ini dan juga akan mengubah gaya hidup masyarakat pesisir pulau sarappo lompo menjadi gaya hidup yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Secara tidak langsung antara empat aspek ini saling menguatkan satu sama lain. Oleh karena itu diharapkan dari empat aspek ini selalu berdampingan dalam menjalankan program yang akan di terapkan di Pesisir Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro Langi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Sulawesi Selatan).

**3. Analisis Strategi Program**

Analisis masalah dan harapan yang telah dijelaskan diatas akan memunculkan strategi program. Beberapa strategi program untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah rumah tangga di Pulau Sarappo Lompo memunculkan harapan akan terpenuhinya lingkungan asri bebas sampah. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin membangun kawasan lingkungan yang bersih melalui kelompok pengelola sampah. Tentunya, untuk mencapai tujuan perlu adanya beberapa program sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut.

Tabel 1.1  
Analisis Strategi Program

No	Masalah Yang Terjadi	Harapan Yang Diinginkan	Strategi Mencapai Tujuan
1.	Belum adanya kepedulian masyarakat pesisir tentang pentingnya penanganan sampah rumah tangga.	Terbentuknya kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah rumah tangga dengan baik.	<p>a. Kampanye kepada masyarakat agar dalam kesehariannya dapat mengelola sampah rumah tangga dengan baik.</p> <p>b. Mengadakan pertemuan (FGD) bersama masyarakat untuk membahas tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan memberikan pendidikan informal untuk menumbuhkan pengetahuan masyarakat.</p>
2.	Belum Adanya Sistem Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan	Terbentuknya Sistem Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan	a. Pengorganisasian sistem pengolahan sampah limbah rumah tangga.
3.	Belum ada kelompok masyarakat	Adanya kelompok masyarakat	a. Membuat kelompok masyarakat yang peduli terhadap

	<p>yang peduli terhadap pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik.</p>	<p>yang peduli terhadap pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik</p>	<p>pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik.  b. Setelah terbentuk kelompok, dilanjutkan dengan penanganan limbah sampah, proses belajar manfaat, fungsi dan kegunaan bank sampah dan pengolahan sampah rumah tangga.</p>
4.	<p>Belum ada program dari pemerintah desa agar masyarakat dapat mengola sampah rumah tangga dengan baik</p>	<p>Ada program dari pemerintah desa agar masyarakat dapat mengola sampah rumah tangga dengan baik.</p>	<p>a. Melakukan advoasi bersama masyarakat dan dibantu pemerintah desa untuk membuat program agar menjaga lingkungan.  b. Masyarakat melakukan diskusi bersama pemerintah desa untuk menyampaikan aspirasinya tentang lingkungan bebas sampah</p>

*Sumber: Hasil pemetaan*



#### 4. Ringkasan Narasi Program

Di bawah ini adalah ringkasan narasi program dengan tujuan akhir yaitu terciptanya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses konservasi lingkungan pesisir Pulau Sarappo Lompo antara lain:

Tabel 1.2  
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Menciptakan kawasan lingkungan pesisir yang bersih, sehat dan bebas sampah
Tujuan (Purpose)	Meningkatkan partisipasi masyarakat sadar lingkungan melalui konservasi lingkungan pesisir
Hasil (Output)	1. Meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah ramah lingkungan
	2. Terbentuknya sistem pengelolaan sampah ramah lingkungan
	3. Adanya kebijakan pemerintah desa yang berfokus pada pengelolaan sampah ramah lingkungan
	4. Terbentuknya kelompok pengelola sampah
Kegiatan (Activity)	1.1 Pelaksanaan sosialisasi/penyuluhan tentang bahaya sampah dan pengelolaan limbah sampah rumah tangga. 1.1.1 FGD persiapan pelaksanaan sosialisasi/penyuluhan 1.1.2 Koordinasi dengan narasumber 1.1.3 Pelaksanaan kegiatan 1.1.4 Evaluasi dan Peresmian Desa Ramah lingkungan

	<p>2.1 Pembentukan sistem tata kelola sampah limbah rumah tangga</p> <p>2.1.1 Koordinasi dengan semua elemen masyarakat</p> <p>2.1.2 FGD dengan semua elemen masyarakat tentang pembentukan kelompok</p> <p>2.1.3 Memebentuk struktur kepengurusan kelompok</p> <p>2.1.4 Penyusunan program kegiatan kelompok</p> <p>2.1.5 Pelaksanaan program kegiatan kelompok</p> <p>2.1.6 Evaluasi program kerja</p>
	<p>3.1 Pelaksanaan advokasi Pemerintah Desa mengenai pengelolaan sampah limbah rumah tangga</p> <p>3.1.1 FGD dengan masyarakat</p> <p>3.1.2 Konsolidasi dengan PEMDES</p> <p>3.1.3 Perencanaan dan pengajuan Draft advokasi kebijakan</p> <p>3.1.4 Pelaksanaan advokasi kebijakan</p> <p>3.1.5 Evaluasi dan refleksi pelaksanaan advokasi kebijakan</p>
	<p>4.1 Pembentukan kelompok penanganan limbah sampah rumah tangga</p> <p>4.1.1 FGD pembentukan kelompok penanganan sampah</p> <p>4.1.2 Membentuk struktur kepengurusan kelompok untuk penanganan sampah</p> <p>4.1.3 Penyusunan program kegiatan kelompok penanganan sampah</p> <p>4.1.4 Evaluasi dan refleksi keberlanjutan penanganan sampah</p>

## **5. Teknik Evaluasi Program**

### **a. Wawancara**

Wawancara dalam hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana program aksi perubahan memiliki pengaruh terhadap pencegahan penurunan kualitas lingkungan pesisir Pulau Sarappo Lompo.

### **b. Diskusi Grup**

Diskusi grup dilakukan dengan tujuan keberlanjutan program, yakni untuk menentukan langkah yang menyempurnakan program

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini untuk mempermudah pembahasan agar dapat diuraikan secara tepat, maka penyusun menulis rencana skripsi ini menjadi beberapa bagian bab. Adapun sistematika yang telah disusun oleh penulis sebagai berikut:

### **Bab I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang realitas dan menyinggung sedikit problematika yang ada di Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro Langi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan, mulai dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi program dan sistematika penulisan sehingga dapat memberikan pemahaman dan mempermudah bagi pembaca.

### **Bab II : KAJIAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang teori yang relevan dengan penelitian. Diantara teori tersebut adalah teori mengenai teori

pemberdayaan, penanganan dan pengelolaan sampah, PES, serta prespektif atau dakwah islam yang membahas tentang pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan pembeda oleh penulis saat ini dengan penulis lainnya.

### **Bab III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan peneliti untuk pemberdayaan, menjelaskan tentang paradigma dan prinsip-prinsip yang dianut oleh peneliti dalam melakukan pemberdayaan.

### **Bab IV : KONDISI LINGKUNGAN PESISIR PULAU SARAPPO LOMPO DESA MATTIRO LANGI KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPUALAU SULAWESI SELATAN.**

Bab ini menjelaskan tentang profil lokasi pendampingan, memaparkan tentang bagaimana kondisi lingkungan, serta membahas dan menguraikan temuan problematika yang ada di lokasi pendampingan.

### **Bab V : TEMUAN PROBLEMATIKA**

Bab ini menjelaskan tentang problematika yang ada di Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro Langi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan, baik dari problematika setiap individu masyarakat, kelompok maupun kelembagaan.

### **Bab VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN**

Bab ini menjelaskan tentang awal proses, kemudian melakukan pendekatan (inkulturasi), membangun kelompok riset, kemudian gambaran umum terkait 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).

#### Bab VII : AKSI PERUBAHAN

Bab ini, menjelaskan proses pendampingan masyarakat mulai dari pemetaan problematika di Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro Langi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan, mencari solusi bersama, hingga merencanakan aksi untuk perubahan.

#### Bab VIII : ANALISIS HASIL EVALUASI DAN REFLEKSI

Bab ini membuat catatan refleksi tentang pendampingan masyarakat mulai awal hingga akhir. Dan juga menceritakan bagaimana catatan penulis pada saat melakukan penelitian pendampingan masyarakat tentang penanganan sampah di Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro Langi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan.

#### Bab IX : PENUTUP

Bab ini membuat kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Selain itu, peneliti juga membuat rekomendasi serta saran kepada pihak yang terlibat pendampingan untuk keberlanjutan program.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Konseptual**

##### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

###### **a. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Melihat fakta dan kondisi lingkungan yang tercemar oleh sampah di Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro Langi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan sangatlah memprihatinkan. Perlu adanya suatu perubahan dan pemberdayaan guna untuk mengubah kondisi dan mencari solusi dari masalah yang selama ini membelenggu masyarakat. Melihat kondisi masyarakat dan lingkungan yang sepertinya sangat memerlukan pemberdayaan dengan membangun perubahan dimasyarakat itu sendiri dan mengajak mereka untuk melakukan perubahan untuk desa tempat tinggalnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membuat komunitas masyarakat untuk mengorganisir sampah hingga bisa melakukan 3R yakni *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle*. Dengan tujuan dapat mengubah sampah menjadi sesuatu atau barang yang memiliki harga dan dapat kembali menguntungkan masyarakat, dengan begitu juga tingkat kesadaran masyarakat akan bertambah dan berharap masyarakat akan mulai melakukan hidup sehat dan menjaga lingkungan.

Adapun pemberdayaan masyarakat jika dilihat dari sudut pandang Pengembangan Masyarakat Islam adalah “suatu sistem tindakan nyata yang

menawarkan alternatif model pemecahan masalah umum dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam ...”<sup>3</sup> Konsep pemberdayaan ini mencakup pengertian *community of development* (pembangunan masyarakat), *community based development* (pembangunan yang bertumpu pada masyarakat), dan tahap selanjutnya muncul istilah *community-driven development* maksudnya ialah diterjemahkan sebagai pembangunan yang juga diarahkan masyarakat atau diistilahkan pembangunan yang digerakkan masyarakat.<sup>4</sup>

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan guna membantu masyarakat dalam belunggu yang selama ini belum bisa menangani masalah yang terjadi sehingga berdampak pada kondisi lingkungan yang rusak akibat penanganan yang kurang *efektif* untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Selama ini masyarakat menganggap masalah mengenai sampah tersebut bisa mereka tangani dengan masing-masing, dengan cara membakar atau membuangnya kelaut. Akan tetapi muncul masalah baru akibat penanganan sampah yang merusak lingkungan sendiri, seperti tercemarnya air laut dikarenakan banyaknya berbagai macam jenis sampah mulai dari sampah plastik, botol bekas dan bahkan pecahan kaca pun dibuang kelaut. Sampah tersebut tidak akan terurai dengan cepat mengakibatkan kerusakan ekosistem terumbu karang, tempat biota laut

---

<sup>3</sup> Amrullah Ahmad (1999), Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad (2000) dalam Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), hal. 6.

<sup>4</sup> Digilib.uin-suka.ac.id

menjadi tidak nyaman dan kerusakan lainnya yang merugikan masyarakat itu sendiri.

Salah satu masalah yang nampak namun belum disadari masyarakat seutuhnya ialah sudah jauhnya jarak para nelayan mencari ikan atau penghidupan yang sebelumnya sekitar 7 tahun yang lalu masyarakat bisa memancing ikan disekitar pesisir pulau, ini dikarenakan tempat fauna atau biota laut lainnya yang sudah tercemar oleh sampah-sampah hasil dari masyarakat yang tidak mempedulikan lingkungan.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan ini dilakukannya sebagai upaya untuk melakukan perubahan dalam masyarakat dan penelitian ini oleh fasilitator disamakan merujuk dengan tujuan dari pengembangan masyarakat Islam; antara lain adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- Menganalisis masalah sosial, lingkungan dan ekonomi yang muncul dalam kehidupan masyarakat.
- Merancang kegiatan berdasarkan masalah yang ada sesuai dengan skala prioritas yang ada.
- Mengelola dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat berdasarkan rencana yang disepakati.
- Mengevaluasi proses pengembangan masyarakat.
- Melatih masyarakat dalam menganalisis masalah yang mereka hadapi, merancang, mengelola dan mengevaluasi kegiatan pengembangan masyarakat (pelatihan pendampingan).

---

<sup>5</sup> Ahmad Habibie Ritonga, "Pengertian, Arah dan Tujuan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat", Jurnal Hikmah, 2 (Juli, 2015), hal. 15.



### c. Langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat

Langkah-langkah pengembangan masyarakat Islam dalam upaya melestarikan lingkungan pesisir Desa Pulau Sarappo Lompo adalah sebagai berikut:

- Mengorganisir masyarakat
- Membangun kelompok
- Menyelenggarakan pendidikan dan
- Mengadvokasi kebijakan desa

## 2. Konservasi Lingkungan Pesisir

Pesisir adalah wilayah yang lebih luas daripada pantai. Wilayah ini yang mencakup wilayah daratan yang masih mendapat pengaruh laut (pasang-surut, suara deburan ombak, angin laut dan rembesan air laut di daratan) dan wilayah laut sepanjang masih mendapat pengaruh dari darat (aliran air sungai dan sedimentasi dari darat). Menurut badan koordinasi survey dan pemetaan nasional, batas wilayah pesisir adalah daerah yang masih ada pengaruh kegiatan bahari dan sejauh konsentrasi permukiman nelayan. Pulau-pulau kecil yang terdapat di kepulauan pangkep yang menjadi bagian dari indonesia adalah pulau yang harus dilestarikan keberadaanya. Terjadinya kerusakan lingkungan tentu sangat menarik perhatian peneliti untuk melakukan pembenahan lingkungan agar pulau-pulau kecil bisa menjaga keberlangsungannya.

Adapun konservasi adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menghidupkan, melestarikan atau melindungi alam. Istilah konservasi sendiri merupakan saduran dari bahasa Inggris "*conservation*" yang berarti sebuah usaha pencegahan akan kehilangan ataupun kerusakan lainnya; sebuah usaha

pelestarian lingkungan alami.<sup>6</sup> Sedangkan menurut ilmu lingkungan, konservasi dapat diartikan sebagai berikut: konservasi dapat diartikan sebagai berikut:

- Upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam;
- Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan;
- Suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola sementara keanekaragaman genetik dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alaminya;
- Pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik; dan
- Upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi.

Jika disesuaikan dengan penelitian ini dan definisi-definisi di atas, maka yang dimaksud dengan konservasi lingkungan pesisir yaitu sebuah usaha perlindungan dan pengelolaan jangka panjang terhadap wilayah pesisir (wilayah daratan yang masih mendapat pengaruh laut (pasang-surut, suara deburan ombak dan rembesan air laut di daratan) dan wilayah laut sepanjang masih mendapat pengaruh dari darat (aliran air sungai dan sedimentasi dari darat)).

### **3. Sosiologi dan kebudayaan masyarakat pesisir Bugis-Makassar**

---

<sup>6</sup> Joko Christianto, *Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 4.

Masyarakat pesisir lebih identik dengan budaya bahari dan tradisi nelayannya. Selain dikarenakan tinggal di daerah pesisir dekat dengan lautan, masyarakat bugis-makassar pun dari dulu sudah terkenal dengan masyarakat pelayar atau berlayar. Dipesisir pulau sarappo lompo pun masyarakat yang beretnik bugis-makassar masih sangat kental dengan tradisi sebelum berangkat melaut. Yang masih sangat diyakini masyarakat pulau sarappo adalah hari baik sebelum melaut. Biasanya masyarakat sebelum memulai sesuatu atau sebelum berangkat melaut mereka harus menentukan hari baiknya dulu menurut bulan. Ketika masih awal bulan masyarakat lebih akrab menyebut dengan “*kallangan*” yakni hari baik untuk melaut dan “*corabulang*” yakni hari untuk mereka pakai istirahat dari melaut, biasanya hanya seminggu lebih dan mereka gunakan kekosongan hari itu untuk memperbaiki kerusakan kapal, mesin, jaring atau apapun yang harus dipersiapkan sebelum berangkat lagi untuk melaut.

Setelahnya sebelum berangkat melaut pertama kalinya masyarakat biasanya membuat sebuah ritual yang sudah menjadi tradisi lumrah dikalangan masyarakat pulau sarappo lompo yaitu *ma' baca untti* dilakukan ketika akan berangkat melaut pertama kali atau selain itu digunakan sebagai syukuran menggunakan peralatan melaut yang baru seperti mesin baru atau kapal baru ataupun jaring baru. Biasanya *ma' baca untti* menggunakan alternatif pisang yang sudah dilapisi dengan daun pisang dan di atasnya diberi satu butir telur ayam serta didamping dengan satu gelas air laut dan seserahan tersebut biasanya akan dianyutkan kelaut setelahnya yang

diyakini masyarakat sebagai bentuk seserahan untuk para leluhur yang sudah mendahului dan sebagai bentuk syukuran untuk memulai sesuatu dengan baik.

Hal tersebut menjadi budaya dan tradisi masyarakat khususnya di desa mattiro langi wilayah pesisir pulau sarappo lombo yang mayoritas masyarakatnya bersuku Bugis-Makassar.

#### **4. Konservasi Lingkungan Pesisir Relefans dengan Perspektif Dakwah Islam**

Definisi dakwah oleh Syekh Muhammad al-Khadir Husain (t.t) yang dikutip oleh Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya, 'Hidayah al-Mursyidin' bahwa dakwah adalah sebuah aksi:

*“Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat”*

ini adalah landasan konsep dakwah yang dipakai oleh peneliti dalam proses aksi konservasi lingkungan pesisir.

Dari konsep dakwah diatas, peneliti mengimplementasikan pemaknaan kebajikan sebagai usaha-usaha pelestarian. Sedangkan Manusia sendiri merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk Allah SWT yang lain, dengan demikian Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, ini yang sudah dijelaskan di *Al Qur'an pada surat Al Baqarah Ayat 30:*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

***“Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, ”Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>7</sup>***

Manusia telah dijadikan sebagai khalifah akan tetapi mereka sendiri yang merusak bumi ini, padahal sudah jelas bahwa bumi ini disiapkan untuk mereka, lengkap dengan isi yang mereka butuhkan. Manusia merusak tanpa memikirkan bagaimana untuk memperbaikinya kembali, kadang manusia mengambil manfaat namun memberikan dampak negative pada lingkungan. Seperti halnya sampah, mereka telah mengambil manfaat dari barang-barang yang dipakai bahkan bahan makanan namun mereka membuang sampahnya di sembarang tempat, secara tidak langsung kegiatan ini juga berdampak buruk pada lingkungan tentunya juga pada bumi.

Masyarakat Pulau Sarappo Lompo bukan hanya merusak lingkungan diwilayah pesisir dengan membuang sampah didarat namun mereka juga telah merusak ekosistem perairan laut yang merugikan banyak mahluk

---

<sup>7</sup> Depaertemen Kementrian Agama RI. *Al Qur'an Terjemah*, (Bandung, : Jabal 2010) hal 6

hidup dan keanekaragaman hayati. Padahal sudah dijelaskan di *Al Qur'an pada surat Ar Rum Ayat 41*:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

***“Telah tampak krusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”***.<sup>8</sup>

Manusia telah merusak daratan dan lautan dan tidak bertanggung jawab untuk memperbaikinya padahal mereka yang telah dijadikan khalifah di bumi ini untuk menjaga dan merawatnya. Dengan cara mereka membuang sampah baik di darat maupun di laut mereka sudah merusak bumi ini. Untuk itu perlu adanya solusi dari masalah ini minimal untuk mengurangi kerusakan yang terjadi di lingkungan pesisir ini. Salah satunya dengan adanya penanganan sampah yang ramah lingkungan melalui konservasi lingkungan pesisir dan diharapkan mampu menjadikan solusi serta dapat mengurangi sampah-sampah tersebut.

Selain sebagai landasan teori dakwah, dua ayat di atas di kemudian hari adalah sebagai pesan dakwah yang disampaikan oleh peneliti kepada mitra dakwah. Yang dimaksud sebagai mitra dakwah di sini adalah masyarakat penerima dakwah; tidak disebut sebagai obyek dakwah ataupun sasaran dakwah adalah dengan tujuan untuk mensejajarkan penerima dakwah sebagai

---

<sup>8</sup> Depaertemen Kementrian Agama RI. *Al Qur'an Terjemah*, (Bandung, : Jabal 2010) hal 408

mitra yang sejajar untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran akan pesan dakwah.

Adapun metode yang digunakan adalah dakwah dengan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah dipilih sebab tidak terlalu banyak membutuhkan media sementara metode diskusi dipilih sebab sesuai dengan pendekatan penelitian ini yang bersifat partisipatif; lebih lanjut, metode diskusi dipilih dengan maksud untuk mendorong mitra dakwah untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya terkait dengan masalah-masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

## B. Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1  
Penelitian terdahulu

ASPEK	PENELITIAN			Penelitian yang sedang dikaji
	I	II	III	
<b>Judul</b>	Upaya Pengelolaan wilayah dalam mewujudkan perlindungan dan konservasi pesisir	Pemberdayaan Sosial Ekonomi Kelompok Nelayan di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo,	Pemberdayaan Pemuda Dalam Proses Konservasi Lingkungan Pesisir Di Desa Banjarwat	

	ujungnegoro-roban kabupate n batang	Kota Makassar.	i, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan	
<b>Peneliti</b>	Ferina Ardhi Cahyani (Mahasiswa Magister Ilmu Hukum Universitas Sebelah Maret Surakarta	Herawati (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2016).	Anik Mahfudho (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)	Nurhalilah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020
<b>Pendekatan</b>	Deskriptif dengan penelitian kualitatif	Kualitatif	PAR ( <i>Participatory Action Research</i> )	PAR ( <i>Participatory Action Research</i> )
<b>Program</b>	Kebijakan, konservasi, wilayah pesisir dan perlindungan.	Proses pemberdayaan sosial ekonomi oleh CCD-IFAD dilakukan melalui kegiatan:	Proses pemberdayaan Pemuda Pesisir untuk konservasi lingkungan melalui	



		<p>sosialisasi program, pembentukan kelompok masyarakat pesisir, pengembangan kapasitas dan penyusunan rencana kerja serta penyaluran dana.</p>	<p>kegiatan: Pendidikan informal pembentukan kelompok, dan pembuatan Kebijakan.</p>	
<b>Hasil</b>	Tesis	Tesis	Skripsi	

## BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu dan kegunaan tertentu. Adapun yang menyatakan bahwa disamping untuk memperoleh kebenaran, kerja menyelidiki riset harus dilakukan secara sungguh-sungguh dalam waktu yang lama. Dengan demikian, penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kesungguhan atau kebenaran, sehingga penelitian ini juga merupakan metode berpikir secara kritis dan sistematis.

### A. Pendekatan Penelitian

Dalam buku Jalan Lain, Dr bahwa *Participatory Research*. Mansour Fakih mengatakan atau penelitian partisipatori adalah kombinasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan aksi politik menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis, yang didefinisikan oleh Kasam sebagai penelitian yang disusun melalui interaksi demokratis antara peneliti dan kelas rakyat yang tertindas dan mengambil bentuk teori dan praktek secara resiprokal antara peneliti dan kelas tertindas.<sup>9</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan PAR atau *Participatory Action Research*, yakni sebuah riset pemberdayaan yang melibatkan secara aktif pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dimana pengalaman masyarakat sebagai persoalan dalam

---

<sup>9</sup> Fakih, Mansour, Jalan lain. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan insist Press, 2002), hal 52.

rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, peneliti mencoba untuk mengintegrasikan antara riset, aksi, dan partisipasi.

Pada proses pendampingan yang akan dilakukan di Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro Langit Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Sulawesi-Selatan, ialah metode yang digunakan adalah metode yang melibatkan antara riset, aksi, dan partisipasi yang disebut penelitian PAR (*Participatory Action Research*). PAR pada awalnya dikembangkan oleh seorang psikolog bernama Kurt Lewin di awal hingga pertengahan tahun 1900. Freire kemudian mengembangkan PAR sebagai kritik atas model pendidikan tradisional dimana guru berdiri di depan murid dan member informasi ke murid sebagai penerima pasif. PAR ini juga merupakan kritikan terhadap penelitian yang lazimnya dilakukan oleh universitas maupun pemerintah dimana para ahli datang ke komunitas dan mempelajari subjek penelitian kemudian pergi membawa data untuk ditulis dalam laporan maupun tulisan.

PAR adalah pembangunan suatu hubungan untuk mencapai pemahaman yang saling menguntungkan, menghubungkan orang, gagasan, dan sumber. Membangun hubungan melalui itu, kita dapat menciptakan landasan yang kokoh antara perorangan serta komunitas.

## **B. Prosedur Penelitian**

### **a) Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)**

Pemetaan awal sebagai cara untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem (Masalah) dan

relasi sosial yang terjadi dilapangan. Dengan demikian memudahkan peneliti untuk masuk ke dalam kelompok baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun akar rumput yang sudah terbangun dalam hal ini peneliti melakukan pemetaan awal Di Pesisir Pulau Sarappo Lompo.<sup>10</sup>

b) Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan *inkulturasi* dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Penulis dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah “*simbiosis mutualisme*” untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama.<sup>11</sup>

c) Penentuan Agenda Riset untuk perubahan Sosial

Bersama kelompok masyarakat dengan peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Partisipatory Rural Apraisal* (PRA) untuk memahami problem yang terjadi di masyarakat dan selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keberagaman yang ada.<sup>12</sup>

d) Pemetaan Partisipatif

Bersama kelompok masyarakat melakukan pemetaan wilayah pesisir, maupun persoalan yang

---

<sup>10</sup>Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*,(Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 79

<sup>11</sup> Ibid, hal. 80

<sup>12</sup> Ibid, hal. 80

dialami masyarakat.<sup>13</sup> Peneliti mengerjakan riset tidak sendirian. Melainkan peneliti nantinya membutuhkan bantuan dari tim riset untuk mengorganisir kelompok masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

e) Merumuskan masalah kemanusiaan

Kelompok masyarakat merumuskan masalah yang mendasar terlebih dahulu yang merupakan problem yang terjadi dan merugikan semua masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut guna untuk keberlangsungan bersama.

f) Menyusun strategi perubahan

Komunitas ataupun kelompok menyusun strategi gerakan untuk memecahkan suatu masalah kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan setiap tahapan-tahapan sistematis, menentukan pihak-pihak yang terlibat, dan menentukan keberhasilan dan kegagalan yang kemungkinan terjadi serta mencari jalan keluar apabila terjadi kendala yang menghamat dan menghalangi program terlaksana.<sup>14</sup>

g) Pengorganisasian masyarakat

Kelompok dengan didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok atau tim kerja ataupun lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak untuk memecahkan masalah sosialnya untuk mencari solusi pemecahan masalahnya secara serentak untuk kepentingan bersama.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid, hal. 80

<sup>14</sup> Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 80

<sup>15</sup> Ibid, hal. 80-81

h) Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan masalah dilakukan secara simulatif dan partisipatif. Progam pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan masalah tersebut, tetapi merupakan proses pembelajaran sehingga terbangun pranata baru dalam kelompok masyarakat dan sekaligus memunculkan '*community organizer*' (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul '*local leader*' (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.<sup>16</sup>

i) Membangun inovasi pembelajaran masyarakat

Inovasi belajar yang baru dibangun atas dasar kebutuhan kelompok. Kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat.

j) Refleksi

Peneliti bersama kelompok dan didampingi dosen pembimbing melakukan perumusan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan kelompok merefleksikan semua proses dan hasil yang telah diperoleh mulai awal penelitian hingga akhir. Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik

---

<sup>16</sup> Ibid, hal. 81

yang dapat dipresentasikan pada khalayak umum sebagai pertanggungjawaban akademik.<sup>17</sup>

k) Meluaskan gerakan dan dukungan

Peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Yang sebelumnya hanya kelompok atau komunitas dan pengorganisasian kemudian memperluas dengan tingkat kebijakan RT, RW dan Pemerintah Desa Pesisir Pulau Sarappo lombo guna untuk keberlangsungan program.

### **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah masyarakat pesisir Pulau Sarappo lombo, masyarakat tersebut menjadi subyek utaman penelitian ini, selain itu ada juga ibu-ibu dari komunitas PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang menjadi salah satu subyek penelitian karena sebagian besar anggota PKK adalah warga lokal Pulau Sarappo lombo yang berperang khusus dan aktif dalam melakukan inovasi baru di pulau sarappo lombo.

### **D. Teknik pengumpulan data**

Dalam metode riset PAR teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Aprasial*) sebagai berikut:

a. FGD (*Focus Group Discussion*)

*Focus Group Discussion* (FGD) bersama dilakukan dengan penduduk atau masyarakat lokal yang dalam suasana yang santai, biasanya dilakukan peneliti saat banyak masyarakat yang berkumpul di depan rumah ketika sore hari. Teknik ini

---

<sup>17</sup> Ibid, hal. 82

berguna untuk mendorong masyarakat dalam menyampaikan masalah-masalah yang ada tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

b. Teknik mapping (*pemetaan*)

Teknik yang bertujuan untuk mengetahui bentuk wilayah dan permasalahannya secara umum, pemetaan awal dilakukan bersama masyarakat guna memahami kondisi fisik suatu wilayah pesisir pulau sarappo lombo yang meliputi infrastruktur, potensi sosial ekonomi, serta permasalahan yang timbul dari kondisi fisik dan sosial ekonominya.

c. Transect

Secara istilah transect merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tim PRA dan Nara Sumber Langsung (NSL) untuk berjalan menelusuri suatu wilayah dengan tujuan untuk mengetahui tentang kondisi fisik wilayah seperti tanah, tumbuhan, dll. Dan kondisi sosial seperti kegiatan sosial masyarakat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dikerjakan. Jadi transect dapat diartikan sebagai teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, disekitar hutan, atau daerah aliran sungai yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan dan dapat membantu menghasilkan data yang dibutuhkan peneliti.

d. Angket Survei Rumah Tangga

Upaya ini dilakukan dengan menggunakan data statistik yang berbentuk survei rumah tangga. Angket ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis persoalan yang muncul di masyarakat secara umum



dengan cara dilakukannya penyebaran angket dari rumah per rumah.

e. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur ini dilakukan untuk menggali suatu informasi yang dilakukan dengan santai namun menggunakan patokan konsep dengan tujuan pembahasan mengalir lebih sistematis serta dapat memberikan informasi yang lebih nyata.<sup>18</sup> Dalam wawancara semi terstruktur ini masyarakat ditanyai dengan berbagai pertanyaan seperti *5W + 1H*. Sehingga peneliti dapat membandingkan antara keluarga satu dengan keluarga yang lain dan tentunya dapat menjadi sumber informasi.

## E. Teknik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi PRA yang terdapat beberapa hal, dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan teknik PRA agar memperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

a) Trigulasi tim

Dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (insider) dan tim dari luar (outsider). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti masyarakat pesisir Pulau Sarappo Lompo, Nelayan, penjahit, pedagang, aparat desa, dsb. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda dan berpendidikan rendah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid. hal.137

<sup>19</sup> Ibid. hal. 96

- b) Trigulasi alat teknik  
Dalam pelaksana PRA selain dilakukan o bservasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan wawancara dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam bentuk tulisan maupun diagram.<sup>20</sup>
- c) Trigulasi sumberinformasi  
Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari masyarakat lokal atau dengan melihat kondisi langsung tempat/lokasi tersebut.<sup>21</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses melihat ulang seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen, photo dokumentasi dan lain sebagainya. Sehingga dapat dengan mudah dipahamai dan dapat memberikan informasi baru kepada orang lain. Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- i. Teknik analisis pohon masalah  
Teknik analisis pohon masalah ini digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan yang ada pada masyarakat secara lebih terstruktur. Dengan cara melakukan FGD dengan masyarakat.

---

<sup>20</sup> Ibid. hal. 97

<sup>21</sup> Ibid. hal. 98

- ii. Teknik analisis pohon harapan  
Teknik analisis pohon harapan ini digunakan untuk mengetahui harapan apa saja yang diinginkan oleh masyarakat lokal setelah diketahuinya permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Pohon harapan ini kemudian dijadikan acuan sebagai strategi dalam pengorganisasian dan aksi yang akan dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial.
- iii. Teknik *trend and change*  
Bagan Perubahan adalah bagan Kecenderungan yang merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum untuk perubahan desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu.
- iv. Teknik kalender musim  
Kalender Musim digunakan untuk mengetahui antara kegiatan utama, masalah, kesempatan dalam siklus tahunan atau bulanan dan bahkan mingguan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Selanjutnya hasil tersebut digambar dalam bentuk matriks, merupakan informasi penting

sebagai dasar pengembangan rancangan program.

### G. Jadwal Pendampingan

Adapun jadwal penelitian sekaligus kegiatan yang akan dilakukan dalam pengelolaan sampah di Pulau Sarappo Lompo sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Jadwal pelaksanaan

No.	Kegiatan	Waktu (bulan)					
		1	2	3	4	5	6
1.	<b>Kamanye tentang pentingnya pengelolaan sampah</b>	*					
	Persiapan kamanye	*					
	FGD bersama masyarakat dan stakeholder	*					
	Menentukan materi dan narasumber	*					
	Pengumpulan peserta kamanye	*					
	Pelaksanaan kamanye	*					
	Evaluasi dan refleksi	*					
2.	<b>Menggerakkan dan memfasilitasi masyarakat</b>		*				
	Perencanaan FGD		*				
	Persiapan pengelolaan		*				
	Koordinasi dengan stakeholder		*				
	Pelaksanaan pengelolaan evaluasi dan refleksi		*				
3.	<b>Pembentukan tim</b>			*			

	FGD dengan masyarakat			*			
	Pembentukan struktur kelompok/tim konservasi			*			
	Perencanaan dan pembuatan program kerja			*			
	Evaluasi dan refleksi			*			
4.	<b>Melakukan advokasi tentang kebijakan pengelolaan sampah</b>			*			
	Penyusunan draf usulan kebijakan			*			
	Pengajuan draf usulan kebijakan			*			
	<i>Lobbying</i> kebijakan			*			
	Perbaikan draf usulan kebijakan			*			
	Evaluasi dan refleksi			*			

### H. Jadwal Penelitian

jadwal penelitian yang menjadi acuan untuk melaksanakan tahapan-tahapan program, antara lain ialah:

Tabel 3.2  
Jadwal Penelitian

No	Bentuk Kegiatan	Minggu Pelaksanaan																			
		Bulan Ke 1				Bulan Ke 2				Bulan Ke 3				Bulan Ke 4				Bulan Ke 5			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4

1	Penentuan tema dan lokasi penelitian																		
2	Penyusunan matriks skripsi																		
3	Penyusunan proposal skripsi																		
4	Seminar proposal skripsi																		
5	Perbaikan																		







## **I. Teknik Evaluasi Program**

### *1. Diskusi grup*

Diskusi grup dilakukan dengan tujuan untuk keberlanjutan program, yakni untuk menentukan langkah yang menyempurnakan program.

### *2. Wawancara*

Wawancara dalam hal ini yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana program aksi perubahan yang memiliki pengaruh terhadap pencegahan penurunan kualitas lingkungan pesisir Pulau Sarappo Lompo.



## **BAB IV**

### **PROFIL LOKASI PENELITIAN**

Desa Mattiro Langi wilayah pesisir pulau sarappo lompo memiliki sejarah yang menjadi ciri khas pulau tersebut. Yakni asal mula penamaan pulau tersebut. Pulau yang terkenal dengan cerita *kondo bule*'nya ini terletak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Desa Mattiro Langi sekitar 033 km dari pelabuhan paotere Makassar. Dinamai Pulau Sarappo Lompo atau dalam bahasa indonesia yang berarti buah pinang besar karena dulunya di pulau ini banyak pohon pinang yang tumbuh di wilayah tersebut. Mata pencaharian masyarakat di Pulau Sarappo Lompo sebagian besar adalah nelayan.

Gambar 4.1  
Peta Desa Mattiro langi pesisir Pulau Sarappo lompo



*Sumber: Peta Satelit*

## A. Kondisi Geografis

Desa Mattiro Langi Pesisir Pulau Sarappo Lompo terletak di wilayah bagian selatan dengan luas lahan 80.297 ha, bersebelahan dengan Desa Mattiro Walib disebelah utara, Desa Sompe di sebelah timur dan sebelah barat dengan Desa Mattiro Matae. 38.783 ha adalah lahan pemukiman, sementara selebihnya yaitu laut lepas dipinggiran pesisir/pantai pulau sarappo lompo.<sup>22</sup>

Jenis dan kesuburan tanah di Desa Mattiro Langi sebagian besar adalah berwarna Abu-abu dengan tekstur tanah pasiran.<sup>23</sup> Suhu harian rata-rata di desa mattiro langi pesisir pulau sarappo lompo ialah 29°C.

Secara topografi, luas wilayah tepi pantai/pesisir meliputi 41.327 ha. Desa ini berjarak sekitar 2 jam menggunakan transportasi kapal laut dari pulau menuju kecamatan dan kabupaten, serta 3 jam perjalanan menggunakan transportasi kapal laut dari pulau menuju Kota Makassar. Pulau yang terletak di tengah laut ini sebenarnya menyulitkan masyarakat untuk dapat memenuhi semua kebutuhan pangan dan pokok masyarakat. Hal ini juga menyulitkan terhubung dengan mudah ke kecamatan, kabupaten maupun perkotaan dikarenakan akses yang harus ditempuh dan hanya bisa menggunakan transportasi kapal laut saja.

Desa Mattiro Langi Pesisir Pulau Sarappo Lompo merupakan pulau yang cukup padat penduduk dengan luas wilayah yang hanya 80.297 ha. Pulau ini hanya memiliki 2 dusun yakni dusun sarappo selatan dan

---

<sup>22</sup> Buku Isian *Potensi Desa/kelurahan Mattiro langi Tahun 2019*.

<sup>23</sup> Dikutip dari Buku Isian *Potensi Desa/kelurahan Mattiro langi Tahun 2019* dan dibuktikan dengan observasi oleh peneliti.

dusun sarappo utara. Sedangkan untuk pembagian RT sendiri pulau sarappo lombo ini terdiri dari 15 RT dan untuk RK terdiri dari 5 RK di pulau tersebut.

## B. Kondisi Demografi

Pada sensus pendataan penduduk tahun 2019, jumlah penduduk di Desa Mattiro Langi pesisir pulau sarappo lombo adalah 3.079 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1.375 orang dan jumlah penduduk perempuan adalah 1.704 orang. Dari total tersebut, jumlah kepala keluarga terdiri dari 752 KK.

Tabel 4.1  
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.375 Orang
Perempuan	1.704 Orang
<b>Total</b>	<b>3.079 Orang</b>

*Sumber: Buku Isian Potensi Desa/kelurahan Mattiro langi Tahun 2019.*

Berdasarkan data tabel di atas, maka ratio jumlah penduduk laki-laki adalah 1:1,07 dengan selisih 329 penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk Laki-laki. Secara menyeluruh tanpa terkecuali, penduduk Desa mattiro langi pesisir pulau sarappo lombo adalah pemeluk agama Islam yang beretnis *bugis-makassar* dan berkewarganegaraan Republik Indonesia.

## C. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan daftar isian potensi data desa mattiro langi tahun 2019, jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun) adalah 260 jiwa.<sup>24</sup> Akan tetapi hal ini tidak sesuai dengan kenyataannya. Masyarakat yang terdata bekerja tidak hanya masyarakat dalam rentang usia tersebut. Ada kalanya masyarakat di bawah maupun di atas usia angkatan kerja juga terlibat aktif dalam dunia perekonomian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Adapun jenis pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Desa Mattiro Langi pesisir pulau sarappo lombo antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Data Matapencaharian Penduduk

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
Nelayan	531
Tukang batu	6
Tukang Kayu	7
Tukang Jahit	3
Tukang Kue	12
Karyawan Swasta	215
pemilik usaha jasa transportasi/perhubungan	3
buruh usaha jasa transportasi/perhubungan	8
pemilik usaha rumah makan	2
Pegawai Negri Sipil	10

<sup>24</sup> Buku Isian *Potensi Desa/kelurahan Mattiro langi Tahun 2019*.

TNI	1
POLRI	1
Dokter Swasta	2
Bidan Swasta	7
Perawat Swasta	4
Guru Swasta	10
Dukun/Paranormal/Supranatural	3
Pensiunan PNS	4
Pensiunan Swasta	3
Jasa penyewa Dekorasi Pernikahan	3
Tidak Mempunyai Matapencaharian Tetap	25
<b>TOTAL</b>	<b>860</b>

*Sumber: Buku Isian Potensi Desa/kelurahan Mattirolangi Tahun 2019*

Total penduduk yang bekerja berdasarkan tabel di atas adalah 860 orang. Berbeda dengan jumlah penduduk usia angkatan kerja yang berjumlah 260 orang. Data angka kerja ini peneliti dapatkan dari buku isian potensi desa dan keluaran tahun 2019 yang berarti terdapat 600 orang yang berusia di bawah atau di atas usia angkatan kerja yang masih bekerja.

Hal ini membuktikan bahwa banyak masyarakat yang berusia di bawah atau di atas usia angkatan kerja yang mengharuskan mereka masih bekerja untuk menunjang kebutuhan ekonomi keluarganya.

*“njo ana-anaka’ punna tammami SMP na anjamami, na niamo na teteng doe’ kanyamanganmi. Na tenamo na*

*perhatikangi sikolayya. Katena poeng doeta' pasikolai kodong.*

*Battuki ammekang, ganna tonji njo ballina jukuka untuk angganre si pattang”.*

(anak-anak yang sudah tamat SMP kalau sudah bekerja cari uang, dan sudah menikmati hasil jerih payahnya. Mereka sudah nyaman dan akan lupa serta tidak memperhatikan sekolahnya lagi. Ini didukung karna para orang tua yang tidak mempunyai uang cukup untuk membiayai anaknya sekolah. Uang hasil pancingannya hanya cukup buat makan sehari).<sup>25</sup>

Namun demikian, data di atas punp masih diragukan kevalidasianp kebenarannya. Sebab pada pkenyataannya, hampir semua ppenduduk di usia angka kerja adalah bekerja. Sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara ppeneliti selama di lapangan, hampir semua istri nelayan selain mengurus urusan domestik atau rumah tangga pikut serta membantu suami menjualkan hasil tangkapan walaupun hanya membantu menjual di lingkungan sekitaran tempat tinggal mereka, dan para suami dan pemuda yang bekerja mencari ikan dilaut dalam produksi banyak seperti yang akrab disebut masyarakat sini ialah “*pagae*” menggunakan jaring besar dengan membutuhkan banyak ABK kapal dan dipimpin oleh satu *pinggawa* kapal. Setelahnya hasil tangkapan akan di jual ke pelelangan ikan di kumpulkan terlebih dahulu sebelum dibawa ke kota untuk dijual ke *paotere* (tempat pelelangan ikan).

Sementara mayoritas penduduk Desa mattiro langi pesisir pulau sarappo adalah bermata pencaharian nelayan dan buruh kapal, sebagain lagi selain pemuda banyak anak-anak usia yang beranjak remaja yang ikut membantu perekenomian keluarganya dengan cara bekerja juga mencari ikan atau ikut

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan musfir (*aparap desa bagian kaur perencanaan*)

membantu ayahnya melaut. Dikarenakan kondisi yang mengharuskan mereka ikut menunjang perekonomian keluarga. Ada yang hanya menempu jenjang SMP setelahnya akan berakhir dengan memantu keluarganya dengan bekerja dilaut juga, ada juga yang hanya menempu pendidikannya sampai SMA dan setelah lulus mereka akan merantau mencari kerja di kota. Kebanyakan dari mereka banyak yang diterima menjadi pegawai *indomaret atau alfamart* ada juga yang bekerja sebagai *cleaning servis* pertokoan atau mall besar yang terdapat di Kota Makassar. Akibatnya harus putus sekolah dan pergi bekerja ikut menghidupi keluarganya. Dari hasil jerih payahnya yang menghasilkan uang mereka akhirnya terlalu nyaman bekerja karena mendapatkan hasilnya langsung dan dapat membantu perekonomian keluarga sehingga melupakan dan tidak mempedulikan masa depan pendidikan atau tidak berkeinginan melanjutkan sekolahnya lagi.

Hal lain yang tidak bisa luput dari pembahasan adalah mengenai tingkat kesejahteraan. Sebagaimana data pdesa tahun 2019 jumlah prasejahtera adalah 120 KK dari total 752 KK. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa penduduk mayoritas adalah sejahtera. Hal ini bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.3  
Kesejahteraan Keluarga

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>
Keluarga Prasejahtera	120 KK
Keluarga Sejahtera 1	264 KK
Keluarga Sejahtera 2	119 KK
Keluarga Sejahtera 3	155 KK
Keluarga Sejahtera 3 plus	94 KK
<b>Total Jumlah Kepala Keluarga</b>	<b>752 KK</b>



*Sumber: Buku Isian Potensi Desa/kelurahan Mattirolangi Tahun 2019.*

Dari tabel di atas kategori kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari tabel yang menunjukkan 120 jumlah keluarga prasejahtera, 264 jumlah keluarga sejahtera tahap satu, 119 keluarga sejahtera tahap dua, 155 keluarga sejahtera tahap tiga dan 94 jumlah keluarga sejahtera tahap tiga plus. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi keluarga dipulau sarappo lombo tergolong sejahtera.

#### D. Kondisi Pendidikan

Berdasarkan data desa yang terdapat dalam buku isian potensi desa peneliti temukan tingkat rata-rata pendidikan penduduk desa mattirolangi pesisir pulau sarappo lombo ialah SLTP/Sederajat atau setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4  
Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Buta Aksara Huruf dan Latin	26
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	64
Usia 7-18 tahun yang sedang Sekolah Dasar	101
Tamat SD/Sederajat	100
Tidak Tamat SD/Sederajat	57
Usia 13-16 tahun yang sedang SMP	108
Tamat SMP/Sederajat	575

Sedang SMA	105
Tamat SMA/Sederajat	450
Tamat D-1	10
Tamat D-2	20
Tamat D-3	35
Tamat S-1	54
Sedang S-2	2
<b>Jumlah Total</b>	<b>1707</b>

*Sumber: Buku Isian Potensi Desa/kelurahan Mattiro langi Tahun 2019.*

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa terdapat 26 orang yang buta aksara hurup dan latin karena dulunya tidak mendapatkan pendidikan yang bagus seperti sekarang. Usia 3-6 tahun yang sedang menempuh TK/Play Group sebanyak 64 orang sedangkan usia 7-18 tahun sedang menempuh sekolah dasar sekitar 101 orang yang terdata. Tamat SD/Sederajat sekitar 100 orang dan tidak tamat SD/Sederajat adalah 57 orang. Usia 13-16 tahun yang sedang menempuh pendidikan menengah (SMP) sekitar 108 orang dan sudah tamat SMP paling banyak dari tingkat pendidikan yang lain sekitar 575 orang. Sedang Sekolah Menengah Pertama (SMA) sekitar 105 orang dan tamat SMA adalah 450 orang. Tamat D-1 terdapat 10 orang, D-2 sebanyak 20 orang, dan D-3 sebanyak 35 orang. Tamat S-1 sebanyak 54 orang dan yang sedang menempuh S-2 terdapat 2 orang.

Di Desa Mattiro langi pesisir pulau sarappo lompo terdapat fasilitas pendidikan, baik itu milik negeri maupun yang dimiliki oleh swasta akan tetapi hanya sampai tingkat SMA saja. Ketika ingin melanjutkan

perguruan tinggi harus berani merantau kekota untuk mendapatkan pendidikan di universitas.

## E. Situasi Kebudayaan

### 1. Tradisi dan Kesenian

#### a. Sedekah Laut

Walaupun mayoritas masyarakat pulau sarappo lombo adalah 100% islam akan tetapi mereka masih meyakini untuk memberikan sedekah laut sebagai bentuk untuk mendapatkan rejeki dan keselamatan diri dari yang maha kuasa ketika melaut. Sampai sekarang masyarakat masih melakukan sedekah laut tersebut. Biasanya masyarakat pulau mengenalnya dengan sebutan “*ma' baca unnti*” yakni sebelum melaut atau menggunakan peralatan kapal baru mereka harus melakukan sedekah laut, sesajen yang di hanyutkan di laut lepas. Umumnya masyarakat menyajikan sesajennya dengan naman dan pisang serta telur ayam yang dilapisi daun pisang. Hal ini mereka yakini sebagai bentuk *bancaan* atau *selamatan*.

#### b. Yasinan dan tahlil serta Ddibaiyah

Pembacaan Yasin dan tahlil biasa dilakukan dalam rangka peringatan kematian bagi masyarakat pulau sarappo lombo. Sementara Dibaiyah rutin dibaca per malam Jum'at dengan lokasi di masjid pulau sarappo lombo.

#### c. Barasanji

Pembacaan barasanji adalah zikir yang dilakukan pada saat peringatan syukuran yang selalu ada saat masyarakat melakukan hajatan dan rutin dilaksanakan ketika malam jum'at di masjid

sebagai bentuk rutinan kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Dan biasanya barasanji identik dengan pisang. Ketika selesai membacanya orang-orang anak dibelai pisang untuk dibawa pulang.

## 2. Sejarah Desa

Berdasarkan wawancara penulis dengan Muhammad Asaf Siala, yang umurnya sudah menginjak 79 tahun. Beliau membagi sejarah asal mula nama pulau sarappo lompo yang masuk dalam wilayah pangkajene dan kepulauan, sulawesi selatan.

Dahulu pulau ini ditemukan oleh suku bajo. Namun karena masih kosong dan tak berpenghuni maka tidak ada seorang pun yang tau nama pulau tersebut.

*“jadi asal mulanya itu ri’olo anciniki anne parasangannya, suku ri areng suku bajo.”*

(jadi asal mulanya itu, dari suku orang bajo yang menemukan terlebih dahulu pulau ini)

Setelah menemukan pulau yang tidak berpenghuni ini, mereka memutuskan untuk tinggal dan menetap serta memberikan kehidupan dipulau tersebut. Di pimpin oleh kepala suku wanita yang disebut *Nammi DG. Baine* mereka menghidupkan pulau dengan membangun tempat tinggal untuk berteduh. karena pulau yang memnag tidak berpenghuni *Nammi DG. Baine* memutuskan untuk memberikan nama pulau tersebut. Diajaklah masyarakat untuk bermusyawarah menentukan nama apa yang bagus diberikan untuk sebutan tempat tinggal baru mereka. Saat sedang berbincang-bincang nama pulau ini, banyak dari mereka yang

memberikan saran akan tetapi *Nammi DG. Baine* masih bingung menimbang nama yang paling bagus untuk pulau tersebut. Disela-sela perbincangan mereka tiba-tiba jatuh buah pinang, mereka melihat sekeliling ternyata banyak pohon pinang ditempat ini, akhirnya mereka memutuskan memberi nama “*Sambua*” dalam bahasa bajo yang artinya pinang. Kemudian seiring berjalannya waktu regenerasi mulai banyak masyarakat suku bugis yang menempati pulau tersebut. Akhirnya dari nama *Sambua* beralih menjadi *Sarappo* dalam hasa bugis yang artinya sama yakni pinang.

Saat ditanya mengapa menggunakan kata lombo diakhir nama pulau tersebut asraf menjelaskan karena pulau tersebut besar dibanding pulau yang ada di sekitarnya. Lombo dalam bahasa bugis yang berarti besar . Pulau sarappo lombo ini termasuk dalam Desa Mattiro Langi.

Melihat kondisi sekarang penulis dari hasil asesment dipulau tersebut, tidak lagi banyak menemukan pohon pinang. Namun, masyarakat sekitar masih menanam dan mencoba melestarikannya.

Menurut bapak asraf, dicitrakan bahwa pulau ini mulai ada sejak masa penjajahan kolonial belanda, oleh karena itu ada beberapa makam-makam yang disebut makam *cina* yang dikeramatkan. Katanya mereka adalah para pejuang pada masa itu yang berjuang melawan belanda pada masa penjajahan. Dan ada makam khusus yang masih sering dikunjungi masyarakat pulau yang asli penduduk lokal pulau sarappo yakni makam kepala suku terdahulu yakni *Nammi DG. Baine* yang menjadi bukti sejarah dulu yang masih disakralkan masyarakat pulau tersebut.

## **BAB V**

### **TEMUAN PROBLEM**

#### **A. Eksplanasi Problem**

Bila diperhatikan di wilayah Pesisir Pulau Sarappo Lompo, kondisi pesisir Desa Mattiro Langi dapat dikategorikan menengah bila dibandingkan dengan pesisir Desa tetangga yang lain yang sangat kotor dan banyaknya sampah-sampah dipinggir pantai menumpuk dan berserakan dipinggir laut. Jika diperhatikan dari segi kerusakan fisik yang tampak, kebersihan kawasan pantai dan pesisir tentulah merupakan indikator utama dan penting untuk dibenahi. Jika ditinjau lebih lanjut, kebanyakan limbah masuk dalam kategori limbah rumah tangga dan limbah industri. Limbah rumah tangga yang paling menonjol adalah limbah popok bayi, bungkus mi instan dan sampah plastik snack jajanan-jajanan lainnya. Limbah popok bayi adalah sebab masih adanya kepercayaan warga lokal mengenai mitos 'popok bayi pantang untuk dibakar, nanti akan menyebabkan pantat bayi gatal-gatal'. Sementara limbah industri adalah berupa kayu sisa-sisa penebahan pohon yang digunakan untuk perbaikan kapal dan limbah minyak oli pelumas kapal yang menambah tingkat kekeruhan air laut. Sampah tersebut dari berbagai jenis akan bertumpuk di pinggir-pinggir pantai atau terbawa oleh arus laut ketika pasang hal tersebut menyebabkan banyaknya tumpukan-tumpukan sampah yang berserakan di laut ataupun pinggir-pinggir pesisir lingkungan pulau sarappo lompo yang mencemari dan merusak

lingkungan serta terlihat tidak nyaman karena limbah sampah tersebut merusak pemandangan pantai.

Gambar 5.1

Kerusakan lingkungan pesisir pulau sarappo lompo



*Sumber : Dokumentasi peneliti*

Potret gambar di atas adalah hasil observasi peneliti terhadap kondisi lingkungan pesisir di Desa Mattiro Langi. Pesisir pulau sarappo Lompo memang tak lagi banyak memiliki pantai akibat reklamasi, adanya abrasi mengakibatkan bibir-bibir pantai kian hari semakin menipis namun demikian, pantai-pantai ini tetap menjadi lahan menepinya sampah. Entah itu sampah dari buangan warga setempat maupun sampah kiriman yang terbawa oleh ombak di lautan. Biasanya, kondisi laut di pinggiran pun akan penuh dengan

sampah yang mengambang setiap kali selesai hujan deras. Dan pada saat musim hujan sampah akan menumpuk di bibir-bibir pantai yang terbawa oleh ombak sehingga menghasilkan tumpukan sampah yang sangat beraneka jenis. Dan kebanyakan ialah sampah plastik yang tidak bisa terurai dengan cepat hingga mengotori laut dan membuat air laut yang bersih menjadi keruh akibat banyaknya sampah yang menumpuk tersebut.

Gambar 5.2  
Penumpukan Limbah Sampah dan Berserakan



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Dari foto di atas dapat dilihat mengenai kondisi lingkungan pesisir Desa Mattiro Langi terutama dari sudut pandang masalah yang ada. Hal pertama yang menjadi masalah utama yaitu tentang keadaan laut dan pantainya karena laut adalah tempat matapencaharian



para suami untuk menafkahi keluarga, istri dan anaknya. Adanya sampah di wilayah pesisir mereka merupakan indikator utama bahwa lingkungan pesisir mereka sudah tercemar. Adapun tentang asal muasal sampah tersebut, bahwa sampah tersebut merupakan sampah kiriman dan ada juga yang merupakan sampah buangan warga setempat. Masyarakat setempat juga menyebutkan akan kekhawatiran mereka akan abrasi. Pada mulanya, peneliti tidak menyangka bahwa hal ini akan menjadi topik pembahasan. Sebab kebanyakan masyarakat sudah bisa menerima adanya reklamasi. Di bawah ini adalah jepretan abrasi yang menerjang bebatuan hasil reklamasi.

Gambar 5.3  
Abrasi hasil reklamasi



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Masalah lain yang diutarakan yaitu tentang sulitnya mencari ikan. Para masyarakat lokal yang kebanyakan adalah nelayan menyatakan bahwa dalam

mencari ikan, mereka tidak menggunakan jala trawls atau pukot hela. Selain lubang jalanya yang kecil dan dapat menangkap pbyai-bayi ikan, mereka juga dapat merusak organisme-organisme dan ekosistem yang ada di laut. Sebab dalam proses penggunaannya, pukot hela dilemparkan ke laut dengan menggunakan beban berat hingga mencapai ton yang dapat merusak karang dan juga habitat rumput laut. Selain itu, pukot hela yang mencapai dasar laut juga dapat mengaduk sedimen dasar di lautan yang merupakan suspensi dari semua limbah. Dengan ini, secara tidak langsung penangkapan ikan dengan menggunakan pukot hela dapat menjadikan polutan bagi ikan. Warga lokal yang sadar akan bahaya dari pukot hela ini pun menghindari pemakaiannya. Sayangnya, ketika mereka menggunakan jala alami, mereka harus mengandalkan alam. Sedangkan alam yang rusak menjadikan mereka sulit menemukan ikan.

Gambar 5.4  
Jaring yang digunakan para nelayan



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Foto di atas adalah foto jaring Kursen yang digunakan oleh masyarakat sekitar dan bukan merupakan pukat hela (trawl). Masyarakat yang sudah menyadari akan bahaya dari pukat tersebut pun tidak lagi menggunakannya. Namun demikian selain pukat hela (trawl) yang membahayakan ekosistem laut ialah pengeboman lau yang dilakukan secara ilegal oleh sebagian masyarakat yang tinggal di pulau bagian utara. Pengeboman yang sudah dilarang di gunakan oleh pemerintah namun masih ada beberapa masyarakat yang tidak mengikuti aturan. Untungnya di pulau sarappo lombo sudah menyadari akan bahaya dan resikonya. Pada akhirnya masyarakat lebih menggunakan alata yang terbilang ramah lingkungan. Selain menggunakan alat pancing mereka juga menggunakan jaring yang sering disebut masyarakat sini dengan istilah “gae” jaring yang panjangnya hampir 20 meter digunakan untuk menangkap ikan pada malam hari secara berkelompok. Jaring yang berbahan dasar benang kasar berwarna hijau yang lunak sehingga tidak akan merusak ekosistem terumbu karang ataupun merusak tataan ekosistem laut.

Hal-hal di atas jika dicari indikator penyebab dasarnya berdasarkan teknik *Why Tree* bisa ditemukan tiga penyebab dasar, antara lain sebab belum sadarnya masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir dan terus menerus melakukan hal-hal yang sesungguhnya malah memberi dampak buruk pada ekosistem laut pesisir. Namun demikian, bisa jadi perbuatan-perbuatan warga lokal yang masih menyimpang dari sikap pelestarian lingkungan adalah merupakan indikator ketidaktahuan ataupun ketidakpedulian masyarakat akan isu lingkungan.

Kedua, belum adanya organisasi ataupun komunitas yang peduli akan isu ini juga merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan pesisir Desa Mattiro Langi. Sebab kelompok komunitas inilah yang harusnya menjadi promotor dan fasilitator bagi masyarakat Desa Mattiro Langi Pulau Sarappo Lompo untuk dapat menyadari akan kondisi lingkungan serta belajar mandiri dalam melestarikan lingkungan pesisir mereka guna menjaga kelangsungan tempat tinggal mereka.

Sejak tiga tahun yang lalu, dari pihak pemerintah desa memang sudah membuat program pembersihan sampah dengan pengadaan TPS (Tempat Pembuangan Sampah) yang secara kesadaran masing-masing untuk bertanggung jawab akan sampah yang dihasilkan per rumah tangga secara rutin membuangnya ke TPS tersebut.

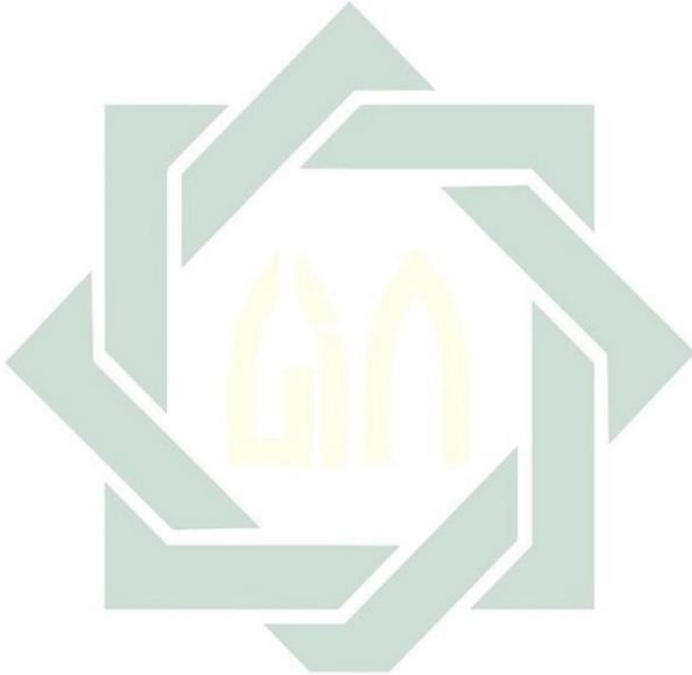
Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Desa dan beberapa warga, tentu saja hal ini sangat berpengaruh pada kondisi kebersihan wilayah pesisir Desa Mattiro Langi, Warga yang sebelumnya membuang sampah ke laut kini beralih ke pembuangan sampah melalui program desa. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua warga mengikuti program ini. Pihak desa mengakui bahwa belum ada peraturan yang secara langsung memberikan sanksi ataupun reward terkait pelestarian lingkungan. Kesadaran warga tentu saja sangat dibutuhkan untuk turut bertiasipasi dalam program desa. Sehingga, tentulah diperlukan lebih banyak lagi keterlibatan desa sebagai pihak yang memiliki pengaruh formal untuk membuat ketentuan-ketentuan maupu program yang akhirnya dapat berakibat baik dalam rangka pelestarian lingkungan pesisir Pulau Sarappo Lompo.

Peneliti juga mengamati bahwa pengadaan TPS tersebut tidak strategis tempatnya karena terletak di dekat lapangan luas yang kurang penercahannya ketika malam hari. Sehingga menjadikan masyarakat yang hanya tinggal disekitaran lapangan yang membuang sampahnya di TPS tersebut, selebihnya masyarakat yang jaraknya jauh dengan TPS tersebut lebih memilih membuang sampahnya di belakang rumah mereka masing-masing.

Ketiga hal di atas merupakan poin-poin penting yang menjadi dasar dari masalah yang terjadi di kawasan lingkungan pesisir Desa Mattiro Langit Pulau Sarappo Lompo. Ditambah lagi dengan semakin sulitnya nelayan mencari ikan dan harus pergi lebih jauh lagi ke perairan yang lebih dalam dan luas. Tentu saja hal ini tidak terlalu menguntungkan bagi para nelayan dengan perahu kecil. Berdasarkan hasil kajian pustaka Penulis dan juga wawancara dengan nelayan mengenai hal ini, salah satu pemicu dari sulitnya mencari ikan di perairan dangkal adalah disebabkan oleh rusaknya ekosistem pesisir dan pantai. Jika zaman dahulu, letak rumah dan laut masihlah jauh. Sehingga limbah rumah tangga pun tidak terlalu jauh masuk ke laut, namun sekarang tidak akibat adanya abrasi dari gelombang ombak yang mengikis sedikit demi sedikit tepian pantai sehingga sudah tidak banyak di temukan lagi tepian-tepian pantai pasir tergantikan dengan tembok-tembok tinggi pemecah ombak.

Dengan adanya realisasi poin-poin dari teknik dasar *Why Tree* diharapkan dapat menjadi sarana penyadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan pesisir. Sebagaimana keberadaan ekosistem laut dan biota serta fauna dapat melestarikan habitat hidup ikan dan ekosistem terumbu karang di kemudian hari sehingg

menjadikan masyarakat pulau sarappo lompo peduli akan lingkungan yang mereka tinggali sebagai tempat yang harus di jaga dan di lindungi.



## **BAB VI**

### **DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN**

#### **A. Proses Awal**

Peneliti yang sendiri awal memiliki minat penelitian dan pengembangan wilayah pesisir memulai survei lokasi di wilayah pesisir dengan pemfokusan pada wilayah pesisir Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Kab. Pangkep). Wilayah pesisir Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dipilih karena alasan peneliti yang berasal dari wilayah tersebut tepatnya tinggal di salah satu pulau yang dinaungi kabupaten pangkep yakni Pesisir Pulau Sarappo Lompo, sehingga dipertimbangkan akan sesuai dengan karakter dan budaya peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses dakwah dan aksi riset partisipatif nantinya.

Selama proses penentuan lokasi riset, sempat membuat peneliti membuat daftar list untuk penentuan lokasi yang tepat untuk peneliti bisa melakukan riset serta menentukan pilihan Tema dan Judul yang peneliti akan ambil nantinya sebagai kajian riset penelitian untuk dipelajari lebih lanjut lagi. Peneliti membuat daftar orang-orang yang harus dikunjungi dalam agenda survei lokasi beserta daftar pertanyaan sekaligus hal-hal yang perlu dilakukan di lokasi. Tidak lupa, peneliti juga membuat catatan *asesmen* selama peneliti menuntukan lokasi yang tepat untuk melakukan riset aksi tersebut.

Awal-awal di lapangan, peneliti berfokus pada penggalian data awal terkait isu lingkungan pesisir serta pendalaman proses inkulturasi.

Peneliti yang hanya memiliki beberapa kenalan teman sebaya ketika masih sekolah dulu di Desa

Mattiro Langi. Kemudian peneliti menggunakan kemudahan jejaring sosial untuk mencari kawan. Salah satu yang menjadi target peneliti adalah pemerintah desa. Selain itu, peneliti juga berfokus pada cara untuk mendekati lembaga pendidikan dasar dengan tujuan edukasi lingkungan pesisir untuk anak-anak. Dan juga edukasi di lingkungan ibu-ibu PKK sebagai pelopor agenda yang akan peneliti realisasikan bersama masyarakat Pesisir pulau sarappo lombo.

Peneliti yang memang berasal dari wilayah tersebut terus mencari agent of change yang bisa membantu peneliti untuk bisa menggali data dan bisa lebih mengenal mengenai kondisi sosial masyarakat yang memnjadi problem utama masyarakat pulau sarappo lombo. Asal peneliti memang kelahiran wilayah tersebut akan tetapi setelah tamat Sekolah Menengah Pertama peneliti lebih banyak merantau keluar pulau sehingga tidak terlalu banyak mengenal dan tau kondisi sosial masyarakat tersebut.

## B. Proses Pendekatan

Pendekatan dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

### 1. Mendatangi rumah tokoh masyarakat

Hal pertama yang dilakukan oleh Peneliti ketika sampai di lokasi penelitian adalah mendatangi rumah tokoh-tokoh masyarakat desa setempat yang berpotensi untuk mendapatkan data mengenai pulau sarappo lombo, di antaranya yaitu rumah bapak kepala desa sebagai pemerintah desa dan rumah bapak Muhammad Asaf Siala yang menjadi tokoh sejarawan asal muasal adanya pulau sarappo lombo. Selain meminta izin penelitian, peneliti juga memohon doa restu supaya dalam proses penelitian skripsi



dimudahkan dan diberi kelancaran dalam setiap tahap dan proses yang peneliti lalui oleh Allah.

## 2. Mendatangi balai desa

Tidak hanya sekali, namun berkali-kali, peneliti mendatangi Balai Desa Mattiro Langi. Akibat situasi pandemi covid-19 peneliti awalnya sulit untuk bertemu aparat desa dikarenakan balai desa sering kali tutup karena larangan pemerintah kabupaten dan kecamatan untuk tidak melakukan kegiatan bila tidak diperlukan. Hanya beberapa kali aparat desa membuka balai desa yakni ketika diadakan rapat yang menang sifatnya penting dan tidak bisa dilakukan lewat telekomunikasi dan harus di musyawarakan secara langsung. Peneliti sering kali menanyakan agenda-agenda tersebut pada salah satu staf pemerintahan desa agar memudahkan peneliti untuk ikut bergabung melakukan pendekatan dan penggalan informasi desa kepada para staf desa.

Hal yang perlu diperhatikan yaitu, bahwa balai desa biasanya buka setelah jam sembilan pagi dan tutup sekitar pukul dua siang pada kondisi normal. Namun beruntungnya, pelayanan di balai desa tergolong ramah dan terbuka. Sehingga peneliti dapat dengan mudah berkomunikasi satu sama lain.

## 3. Menjalin hubungan baik dengan para ibu-ibu

Selain memang dikarenakan kondisi pandemik covid-19 dan maraknya isu-isu yang mengkhawatirkan membuat masyarakat menjadi takut karena pemberitaan mengenai covid-19 tersebut. Sudah jarang sekali peneliti menemukan kegiatan ibu-ibu masyarakat pulau sarappo lompo yang sifatnya bergelombolan. Selain karena sudah adanya larangan dari pemerintah desa untuk tidak melakukan kegiatan atau acara-acara yang sifatnya berkerumun dengan situasi yang tak

menentu peneliti harus cekatan menyesuaikan kondisi dan keadaan yang dibutuhkan untuk bisa berbaur dengan para ibu-ibu. Pada pagi hari ibu-ibu disibukkan dengan urusan rumah tangga dan baru bisa merasakan waktu santainya pada sore hari. Baru pada sore hari peneliti menggunakan waktu tersebut untuk melakukan *asesment* untuk tahu kondisi sosial masyarakat seperti apa di situasi sekarang.

4. Mendatangi ketua PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)

Sebagai pelopor yang nantinya akan sangat peneliti butuhkan untuk merealisasikan perubahan aksi peneliti mendatangi ibu kepala desa yang sekaligus menjabat sebagai ketua ibu-ibu PKK untuk lebih mengetahui lebih lanjut isu lingkungan yang menjadi riset peneliti. Pemilihan kategori ibu-ibu PKK adalah sebagai perwakilan masyarakat mengenai aspirasi dalam hal konservasi lingkungan pesisir.

5. Berdiskusi dengan petugas kesehatan (Puskesmas) Pulau sarappo lombo

Peneliti tanpa sengaja bertemu dengan salah satu perawat pulau sarappo lombo yang waktu itu ikut bersama dalam perjalanan ke kota. Peneliti mengobrol seputar kulia dan sampai pada obrolan kesehatan masyarakat pulau yang tidak luput dari perhatian peneliti. Fakta yang didapatkan peneliti yaitu sudah adanya program kesehatan pemerintah yang diterapkan dipulau sarappo lombo sebelumnya yang dilakukan untuk menjaga kualitas lingkungan dengan adanya sosialisasi pembuatan tempat-tempat sampah per rumah yang langsung di koordinir tiap RT untuk mengurangi limbah sampah rumah tangga. Akan tetapi program tersebut hanya berjalan hampir 2 bulan saja dikarenakan banyaknya masyarakat yang mengeluhkan

bahwa titik pembuangan sampah atau TPS jaraknya terlalu jauh dari rumah-rumah warga.

Hal ini berlanjut sampai peneliti sering bertemu dengan petugas tersebut beberapa kali untuk menggali lebih dalam mengenai kondisi kesehatan masyarakat pulau sarappo lombo.

#### 6. Mengikuti shalat jama'ah

Masyarakat Desa Mattiro Langi secara keseluruhan adalah penganut agama Islam, oleh sebab itu peneliti menjadikan kegiatan shalat berjama'ah sebagai sarana mengenal dan dikenal warga. Peneliti mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di satu-satunya masjid yang ada dipulau sarappo lombo yang letaknya di tengah-tengah pulau bersebelahan dengan lapangan sepak bola yang luas dan sebelah juga dengan pemakaman umum masyarakat pulau. Jarak rumah peneliti dengan masjid ditempuh dengan berjalan kaki melewati lapangan dan pekuburan untuk sampai ke masjid tersebut, agak jauh jaraknya dari tempat lokasi peneliti bermukim.

Salah satu teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi baru dan dengan bersikap ramah dan menyium salami tangan para jama'ah setiap kali selesai shalat adalah bentuk kesopanan untuk saling menghargai.

#### C. Melakukan Riset Bersama

Peneliti dengan fokus kegiatan konservasi lingkungan mengambil tema masalah sampah tidak henti-hentinya menjadi topik bahasan karena berkaitan dengan pola perilaku masyarakat ini melakukan diskusi bersama ibu-ibu kader PKK salah satunya ialah ibu Hj. Idaa dan Hj. Bollo yang kemudian menjadi inisiator program. Mereka menunjukka ketertarikannya akan

tema ini. Dan setelah berbincang-bincang lebih lanjut, akhirnya menarik kesimpulan untuk melakukan edukasi dengan memberikan sosialisasi penyadaran lingkungan dan memberikan penjelasan mengenai penjagaan, perlindungan dan peneliharaan lingkungan dan setelahnya bersama-sama melakukan program pembersihan bibir-bibir pantai dan tempat-tempat umum lainnya. sebagai salah satu langkah yang bisa dilakukan dalam hal konservasi lingkungan pesisir.

Setelahnya ibu-ibu ketua PKK mengumpulkan kader-kadarnya untuk membahas lebih lanjut mengenai program tersebut karna diharuskan melakukan persiapan terlebih dahulu. Setelah disepakati pelaksanaan kegiatannya peneliti langsung mencari orang dikabupaten sebagai pemateri yang mengerti mengenai lingkungan untuk membantu penyadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan dan akan selalu menjaga lingkungannya terlebih ekosistem laut yang sudah tercemar mengakibatkan banyak dampak negatif yang dirasakan masyarakat salah satunya perekonomian mereka mulai tidak stabil dikarenakan berkurangnya ikan-ikan dilaut sebagai hasil matapencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup serta terjadinya abrasi pantai yang mengikis lahan atau bibir-bibir pantai.

Atas bantuan bpk. Rasid sebagai staf kecamatan menghubungi bahwa ada salah satu pemateri yang bisa mengisi sosialisasi tersebut yaitu Ibu. Hania yang bekerja di kecamatan pangkajene dan kepulauan. Beliau adalah aktivis lingkungan yang bisa membantu peneliti untuk bersama-sama memberikan edukasi lingkungan bagi masyarakat pulau sarappo lombo. Sosialisasi ini peneliti lakukan dengan tujuan selain untuk menyadarkan masyarakat pesisir akan bahaya menumpuk dan membuang sampah mereka kelaut

karena hal tersebut yang akan merugikan masyarakat sendiri. Diharapkan sosialisasi tersebut bisa mengubah pola perilaku masyarakat dan dapat berupaya untuk mengurangi limbah sampah rumah tangga serta dapat mengelola limbah tersebut dengan baik sebagai upaya dalam proses konservasi lingkungan pesisir.

#### D. Merumuskan Hasil Riset

Setelah beberapa kali diskusi dengan para ibu-ibu PKK mengenai kondisi lingkungan pesisir Desa Mattiro Langi, disimpulkan bahwa pesisir Pulau Sarappo Lompo membutuhkan tindakan segera. Memang benar, bahwa sampah yang berserakan maupun yang mengambang di pantai tidaklah sebanyak yang dikhawatirkan masyarakat. Namun tetap saja, kebiasaan warga membuang sampah di laut masihlah ada. Dalam dua tahun terakhir ini kebiasaan ini memang tidak separah dulu sebab adanya program pembuangan sampah ke TPS yang difasilitasi oleh desa, namun demikian, tetap ada saja warga yang membuang sampahnya ke laut.

Tidak hanya itu, ikan-ikan yang semakin sulit didapat tidak lain adalah hasil dari ulah tangan masyarakat sendiri yang tidak menghargai alamnya mengakibatkan pencemaran lingkungan seperti sampah terlihat disetiap sudut-sudut pantai dan air laut yang berubah warna serta tembok rumah warga yang masih banyak tumpukan-tumpukan sampah bergai jenis. Hal ini menegaskan fakta bahwa pola perilaku masyarakat yang tidak terlalu mempedulikan kebersihan lingkungannya sehingga limbah sampah rumah tangga dibuang begitu saja ke sembarang tempat.

Hal ini merugikan masyarakat itu sendiri karena bisa kita lihat dari data desa bahwa masyarakat di pulau sarappo lompo sebagian besar berprofesi sebagai

nelayan. Hal yang merugikan kelangsungan hidup masyarakat pulau sarappo lombo karena ulah mereka sendiri seperti dengan merusak dan tidak menjaga ekosistem laut yang dulunya lestari dan terawat untuk berkembangbiakan ikan, sekarang tercemar dikarenakan banyaknya sampah-sampah dari berbagai jenis yang terlihat mengapung di laut dan banyaknya timbunan-timbunan sampah di pinggir-pinggir pantai. Abrasi atau erosi pantai juga kekhawatiran yang perlu untuk ditindaklanjuti secara segera.

#### E. Merencanakan Tindakan

Berdasarkan hasil diskusi dengan para ibu-ibu PKK, beberapa tindakan diperlukan dalam rangka konservasi lingkungan pesisir Desa Mattiro Langi, antara lain:

1. Edukasi mengenai konservasi lingkungan pesisir untuk masyarakat;
2. Forum diskusi mengenai konservasi lingkungan pesisir untuk remaja dan dewasa;
3. Pembersihan bibir-bibir pantai dengan cara gotong royong; serta
4. Sosialisasi mengenai bahaya sampah yang membahayakan lingkungan sekitar.

#### F. Mengorganisir Komunitas

Proses mengorganisir komunitas dimulai dengan berbincang-bincang dengan beberapa anggota dan dilanjutkan dengan membuat forum-forum diskusi grup dalam rangka perumusan masalah, serta tindakan yang bisa dilakukan. Namun demikian, dikondisi pandemik covid-19 mengharuskan kita menggunakan teknologi untuk melancarkan komunikasi jarak jauh walaupun tidak bisa bertatap muka secara langsung. Dan

di era digital ini, disukusi dan perencanaan seringkali tidak dilakukan dengan cara tatap muka, melainkan melalui aplikasi perpesanan.

Dengan langsung bekerjasama dengan pemimpin organisasi ibu-ibu PKK peneliti dapat menjangkau masuk ke dalam organisasi tersebut serta menjalin kerjasama demi keberlangsungan program.

#### G. Keberlangsungan Program

Dalam rangka persiapan keberlangsungan program, peneliti memfasilitasi adanya program edukasi konservasi lingkungan pesisir untuk masyarakat, forum diskusi mengenai kondisi lingkungan pesisir Desa Mattiro Langi dalam rangka penyadaran, aksi pembersihan bibir-bibir pantai dengan cara gotong royong, serta sosialisasi bahaya sampah yang membahayakan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, peneliti dan beberapa inisiator juga memfasilitasi untuk memberikan saran kegiatan-kegiatan mengenai lingkungan yang dapat dilakukan dalam komunitas para ibu-ibu PKK guna untuk keberlangsungan program tersebut .

## **BAB VII**

### **AKSI PERUBAHAN**

#### **A. Edukasi Lingkungan Masyarakat Desa Mattiro Langi wilayah Pesisir Pulau Sarappo Lompo.**

Sampah ialah merupakan salah satu masalah pencemaran lingkungan, apalagi di daerah pesisir yang rawan akan kerusakan lingkungan dan ekosistem laut. bukan hanya merusak lingkungan tapi juga berdampak pada menurunnya produktivitas ikan dan setelahnya akan berdampak pada perekonomian dan juga kesehatan masyarakat. Persoalan sampah tidak henti-hentinya menjadi topik bahasan karena berkaitan dengan pola hidup serta budaya masyarakat, perilaku masyarakat membuang sampah di pesisir pantai merupakan salah satu kebiasaan yang dapat menimbulkan dampak negatif. Jumlah penduduk juga dapat mempengaruhi peningkatan jumlah sampah. Melalui konservasi lingkungan sebagai solusi untuk penyesuaian masyarakat akan pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan sekitar. Gerakan konservasi lingkungan pesisir harus menjadi bagian dari pendidikan masyarakat itu sendiri. Ada dua tujuan utama dalam pendidikan masyarakat tentang pemeliharaan lingkungan pesisir. Pertama, menambah pengetahuan masyarakat dan membuka wawasannya akan pentingnya konservasi lingkungan pesisir bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Kedua, menyadarkan masyarakat bahwa kita harus terlibat aktif dalam kegiatan konservasi lingkungan pesisir dalam landasan agama. Bahwa sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggungjawab dalam hal pemeliharaan daratan dan lautan (manusia sebagai khalifah di muka bumi).



Adapun usaha nyata peneliti dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dalam upaya proses konservasi lingkungan di Desa Mattirolangi wilayah pesisir pulau sarappo lombo, yaitu melalui program sosialis lingkungan mengenai bahaya sampah kepada kelompok ibu-ibu yang merupakan masyarakat pulau sarappo lombo agar mengedukasi masyarakat untuk bisa menyadari bahwa memelihara, menjaga dan melindungi lingkungan ialah hal penting yang wajib dilakukan untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidup tempat tinggal kedepannya. Selain itu, adanya komunitas atau kelompok-kelompok seperti para kader ibu-ibu PKK juga bisa menjadi pendorong bagi masyarakat untuk menjadikan masyarakat agar lebih peduli dan perhatian terhadap lingkungan sekitar.

1. Forum diskusi mengenai konservasi lingkungan pesisir untuk remaja dan ibu-ibu masyarakat Desa Mattirolangi:

Gambar 7.1  
FGD Bersama Kelompok Ibu-ibu



*Sumber: Dokumentasi peneliti.*

Masyarakat pulau sarappo lompo dilihat dari jumlah penduduk mayoritas ialah perempuan. Aksi pertama yang dilakukan peneliti untuk memulai perubahan yakni mengubah pola pikir masyarakat dan menyadarkan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan cara peneliti membuat forum diskusi santai bersama masyarakat pulau sarappo lompo untuk membahas mengenai kelangsungan hidup dengan menjaga lingkungan dengan mengurangi limbah sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh tiap-tiap rumah.

Forum diskusi yang melibatkan masyarakat khususnya ibu-ibu Desa Mattiro Langi Pesisir Pulau Sarappo Lompo dengan difasilitatori oleh Peneliti (Nurhalilah) yang berlangsung di Pantai bagian belakang rumah warga RT 03 Dusun Sarappo Utara, Desa Mattiro Langi pada tanggal 22/04/2020 dihari Rabu, isi pembahasan sebagai berikut:

a. Problem lingkungan Desa Matirro Langi Pesisir Pulau Sarappo Lompo

Berdasarkan hasil diskusi santai masyarakat, para ibu-ibu megeluhkan akan kondisi laut dan Pesisir Pulau Sarappo Lompo Desa Matirro Langi yang masih terlihat jelas banyak sampah berserakan baik itu di pinggir pantai ataupun sampah plastik yang mengapung di laut. Namun demikian, para ibu-ibu tersebut mengakui dan mengatakan bahwa kebanyakan sampah-sampah tersebut hasil dari limbah sampah rumah tangga yang langsung

dibuang kelaut karena tidak adanya penampungan sampah yang bisa menampung limbah sampah tersebut dan ada juga merupakan sampah kiriman, baik itu dari pulau seberang, buangan warga setempat maupun yang terbawa oleh arus laut dan menumpuk di pinggiran pantai pesisir pulau Sarappo Lompo.

Masalah selanjutnya yaitu takutnya warga akan abrasi, sebab reklamasi yang memakan banyak bibir pantai, para pemuda tersebut juga mengeluhkan takut jika terjadi abrasi. Sebab terkadang air pasang pun sampai ke wilayah pemukiman; terutama saat musim penghujan. Ketika hujan turun dengan sangat deras dan angin kencang mengakibatkan arus laut semakin besar gelombangnya sehingga terkadang gelombang air laut akan menghantam tembok warga secara terus menerus sampai cuaca menjadi lebih baik. Hal ini menyebabkan adanya penyikisan pantai dan terjadi abrasi sehingga semakin berkurangnya lahan pantai di gantikan dengan tembok-tembok untuk menahan arus ombak.

Masalah selanjutnya yaitu susahnya mencari ikan. Para ibu-ibu yang suaminya juga kebanyakan berprofesi sebagai nelayan menyatakan bahwa nelayan di Desa Mattiro Langi Pesisir Pulau Sarappo Lompo tidak menggunakan jala trawl seperti nelayan di desa lain, melainkan jala biasa. Ketika Fasilitator menanyakan akan kemungkinan

penangkapan bayi ikan. Beberapa ibu-ibu lokal menyangkal tuduhan tersebut, sebab mereka tidak menggunakan jala trawl. Masalahnya adalah, sebab mereka menggunakan jala biasa, maka mereka pun harus berlayar ke perairan yang lebih dalam untuk menangkap ikan.

Gambar 7.2

Proses diskusi bersama masyarakat Desa Mattiro Langit wilayah Pesisir Pulau Sarappo lombo



*Sumber: Dokumentasi peneliti.*

- b. Harapan akan kondisi ideal lingkungan pesisir Pulau Sarappo Lombo Desa Mattiro langi

Dengan masalah-masalah yang dihadapi di atas, Fasilitator kemudian mengawali diskusi dengan pertanyaan selanjutnya,

yaitu harapan akan kondisi ideal lingkungan pesisir Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro langi, antara lain harapannya yakni lingkungan pesisir mereka kembali menjadi lingkungan yang bersih, tidak ada lagi warga yang membuang sampah ke laut maupun pesisir, pencegahan terhadap abrasi, serta ikan-ikan yang kembali melimpah seperti zaman dahulu kala.

- c. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencapai kondisi ideal yang diharapkan.

Berdasarkan rumusan masalah dan kondisi ideal yang diharapkan sebagaimana yang didiskusikan sebelumnya, Fasilitator kemudian mengajak para ibu-ibu lokal untuk mendiskusikan langkah-langkah atau hal apa sajakah yang kiranya dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan pesisir Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro langi dan untuk menuju kondisi ideal yang diharapkan.<sup>p</sup>

Berikut adalah hasil diskusi mengenai hal-hal yang bisa dilakukan untuk menuju kondisi ideal serta meminimalisir dampak: (1) dengan mengadakan sosialisasi bahaya sampah dalam rangka menyadarkan warga setempat untuk tidak menumpuk sampah dan sebagai upaya untuk mengurangi limbah sampah rumah tangga dan untuk tidak lagi membuang sampah ke laut, (2) dengan melakukan aksi pembersihan pinggir-pinggir dan sekitar pantai bersama masyarakat setempat. Dengan aksi ini, diharapkan dapat mengatasi penumpukan

sampah yang banyak di pinggir-pinggir pantai. (3) keterlibatan pemerintah. Berdasarkan hasil diskusi, dibutuhkan paling tidak keterlibatan pemerintah akan aksi konservasi lingkungan pesisir. Sebab dukungan formal tentu saja tetap dibutuhkan dalam proses konservasi lingkungan pesisir, dan (4) membuat kreasi dari olahan sampah. Penumpukan sampah dari berbagai jenis sampah ini bisa dimanfaatkan sebagai kreasi tangan para ibu-ibu atau kader PKK desa sebagai bentuk pemanfaatan limbah sampah untuk melestarikan lingkungan kembali.

2. Forum diskusi bersama kader ibu-ibu PKK desa Mattiro Langi wilayah Pesisir Pulau Sarappo Lompo.

Aksi kedua yang dilakukan peneliti untuk melanjutkan aksi perubahan di desa tersebut yakni berdiskusi dengan kelompok organisasi yang dinaungi pemerintah desa yakni para kader ibu-ibu PKK Desa Mattiro Langit untuk membahas kegiatan program sosialisasi lingkungan sebagai langkah edukasi lingkungan bagi beberapa masyarakat walaupun hanya bisa di wakili oleh para kader ibu-ibu PKK dikarenakan kondisi pandemik covid-19 yang mengharuskan tidak melakukan kegiatan didalam maupun diluar pemerintahan desa. Diskusi santai ini bertujuan untuk membahas langka selanjutnya mengenai lingkungan yang dapat berdampak bagi masyarakat pulau sarappo lompo.

Didalam diskusi tersebut para kader ibu-ibu PKK menyepakati adanya sosialisasi penyadaran lingkungan sebagai upaya dalam pengurangan

limbah sampah rumah tangga dan gerakan bersih-bersih pantai bersama serta pengelolaan limbah sampah rumah tangga mejadi lebih termanfaatkan sebagai kreasi dari ibu-ibu. Walaupun hanya bisa memanfaatkan salah satu dari jenis limbah sampah yaitu limbah sampah plastik setidaknya langkah tersebut dapat mengurangi penumpukan sampah limbah plastik di wilayah pesisir pulau sarappo lombo.

Gambar 7.3  
Proses diskusi bersama ibu-ibu PKK Desa  
Mattiro Langit wilayah Pesisir Pulau Sarappo  
lombo



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Forum diskusi yang melibatkan kader ibu-ibu PKK Desa Mattiro Langi Pesisir Pulau Sarappo Lombo dengan difasilitatori oleh Peneliti

(Nurhalilah) yang berlangsung di Balai Desa Mattiro Langi, pada tanggal 12/05/2020 dihari Selasa pagi.

3. Sosialisasi penyadaran lingkungan sebagai upaya pengurangan limbah sampah rumah tangga bersama ibu-ibu kader PKK dan masyarakat Desa Mattiro Langi dan wilayah pesisir Pulau Sarappo Lompo.

Setelah disepakatinya adanya sosialisasi sebagai salah satu cara edukasi mengenai lingkungan terhadap penduduk lokal pulau sarappo lompo, kerjasama yang terjalin antara peneliti dan ibu-ibu PKK memudahkan peneliti untuk merealisasikan kegiatan tersebut. Peneliti yang tugasnya mencari pemateri untuk mengisi sosialisasi tersebut segera menghubungi pihak kecamatan agar membantu memberikan salah satu orang yang ahli di bidang lingkungan dan kesehatan masyarakat. Berkat bantuan dari bapak Rasyid sebagai perwakilan dari kecamatan menghubungkan peneliti dengan ibu Haniah sebagai pemateri yang bersedia mengisi sosialisasi tersebut.

- a. Sosialisasi penyadaran lingkungan bersama ibu-ibu masyarakat desa pulau sarappo lompo.



Gambar 7.4  
Sosialisasi penyadaran lingkungan



*Sumber: dokumentasi peneliti*

Sosialisasi yang melibatkan para ibu-ibu masyarakat pulau sarappo lompo bekerjasama dengan kader ibu-ibu PKK Desa Mattiro Langi Pesisir Pulau Sarappo Lompo dengan difasilitatori oleh Peneliti Nurhalilah dan ibu haniah perwakilan dari kecamatan sebagai pemateri yang berlangsung di salah satu Pos Ronda di RT 03, pada tanggal 14/05/2020 dihari kamis berlangsung sekitar pukul 08.30-sampai selesai. Materi yang di berikan ialah mengenai penanganan limbah sampah rumah tangga yang bisa di jadikan kreasi tangan dan juga edukasi bahaya limbah sampah rumah tangga yang sekiranya dapat mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

- b. Gerakan jum'at bersih pinggir pantai bersama warga dan ibu-ibu PKK Desa Mattiro langi wilayah pesisir pulau sarappo lompo.

Gambar 7.5  
Gerakan jum'at bersih bersama masyarakat



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Gerakan jum'at bersih adalah salah satu usulan kegiatan dari para kader ibu-ibu PKK Desa Mattiro langi sebagai bentuk kesediaan akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Setelah sosialisasi di tanggal 14 mei dihari kamis, masyarakat dan para kader ibu-ibu PKK menyepakati untuk melakukan jum'at bersih yakni bergotong royong membersihkan bibir-bibir pantai dan juga sekitaran pantai yang sudah terlihat banyak sekali penumpukan sampah yang berserakan.

Gambar 7.6  
Gerakan jum'at bersih bersama kader PKK Desa  
Mattiro Langi



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Akhirnya disepakati untuk melakukan gerakan jum'at bersih pada tanggal 15-05-2020 di hari jum'at pagi bersama masyarakat desa dan para ibu-ibu kader PKK bekerjasama saling membantu untuk membersihkan area sekitaran pantai-pantai di pulau sarappo lompo.

- c. Pemanfaatan Limbah plastik sebagai kreasi pengelolaan limbah sampah.

Gambar 7.7  
pelatihan pemanfaatan limbah sampah plastik



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Dengan memanfaatkan limbah sampah plastik ibu-ibu PKK berinovasi untuk mengelolah limbah sampah. Atas bantuan ibu haniah (aktivis lingkungan) memberikan sebuah gagasan ide untuk membuat sebuah pembatas pot atau bunga dari limbah sampah plastik. Jadi, botol-botol bekas di isi dengan limbah sampah plastik yang sudah di bersihkan terlebih dahulu sampai padat.

Gambar 7.8  
Pengelolaan limbah sampah plastik



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

dan ada juga botol kaca yang di isi dengan pasir yang sudah di warnai dan isi hingga padat samapi beleyer-leyer.



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

Setelah semua selesai, ibu-ibu mencoba menghiasi pekarangan rumah mereka dengan pembatas pot dan tanaman bunga tersebut.

Gambar 7.9  
Hasil dari pemanfaatan limbah sampah plastik



*Sumber: Dokumentasi peneliti*

#### 4. Membangun kelompok

Pada tahap ini, koordinasi yang digunakan yaitu koordinasi melalui konsensus yaitu usaha untuk saling memahami kondisi satu sama lain demi tercapainya perubahan melalui penyamaan motivasi berupa kepentingan bersama yang dalam hal ini adalah kepentingan dalam hal usaha pelestarian lingkungan pesisir Desa Mattiro Langi. Pembangunan kelompok dalam sub bab ini yaitu membangun kesadaran dan partisipasi kelompok dalam hal konservasi lingkungan pesisir pulau sarappo lombo agar

memudahkan untuk melakukan pelestarian lingkungan jika ada kelompok atau komunitas yang menaungi. Dalam hal ini peneliti hanya mampu memberikan tanggung jawab tersebut kepada para kader ibu-ibu PKK Desa Mattiro Langi untuk bertanggung jawab melanjutkan melestarikan lingkungan pesisir pulau sarappo lombo. Dikarenakan TP PKK juga mempunyai kekuatan di dalam pemerintahan desa, jadi agar bisa memudahkan untuk melakukan kegiatan kegiatan jika harus melibatkan pemerintah desa yang juga sangat berperan penting untuk membantu melestarikan desa mattiro langi.

Pada saat peneliti menawarkan untuk memasukan kegiatan pelestarian lingkungan dalam program kegiatan ibu-ibu PKK mereka sangatlah antusias. Terlihat dari mereka yang menyetujui saran dari peneliti dan ketua PKK mengarahkan salah satu anggotanya untuk membuat proposal kegiatan agar bisa mendapatkan pengakuan dan bantuan dari pemerintah desa ketika melaksanakan kegiatan.

#### 5. Mengadokasi kebijakan desa

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 April 2020 dengan bapak sekretaris Desa Mattiro Langi yakni Bapak Musfir bahwasanya belum ada ketentuan desa yang secara khusus mengatur tentang konservasi lingkungan pesisir Desa mattiro Langi.

Dengan kesepakatan ketua PKK mengajukan proposal keperintah desa maka Langkah awal yang dilakukan oleh fasilitator dan inisiator adalah dengan mengunjungi kantor desa dan mengajak berdiskusi mengenai kebijakankebijakan desa yang

berhubungan dengan konservasi lingkungan pesisir. Pemerintah desa menolak, sebab pembentukan ketentuan-ketentuan seperti itu hanya bisa dilakukan atas instruksi dari pemerintahan kabupaten/kecamatan ataupun provinsi. Dari pihak desa tidak bisa memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan. Dan pihak desa juga berargumen bahwa mereka sudah berusaha untuk melakukan beberapa aksi yang mendukung konservasi lingkungan walaupun tanpa adanya kebijakan desa secara resmi.

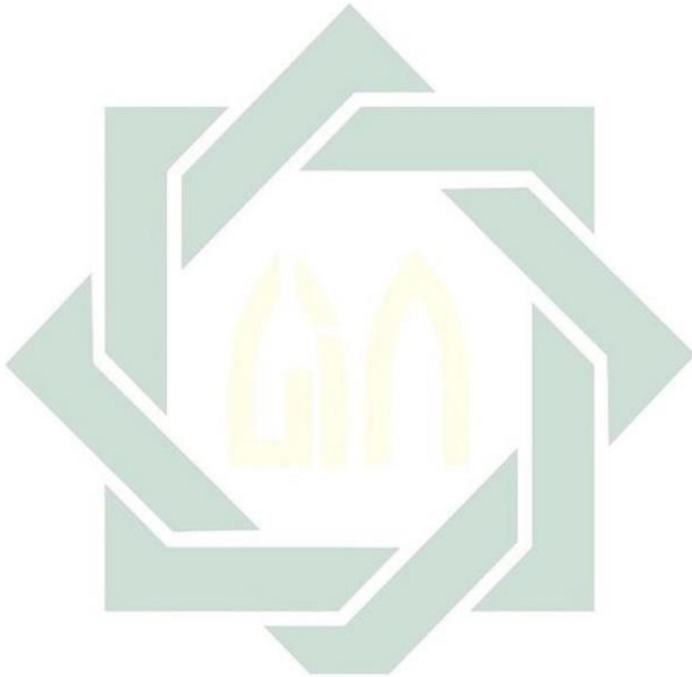
Aksi konservasi lingkungan yang dimaksud pemerintah desa ialah penyediaan TPA desa tanpa adanya ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk mengefektifkan pembuangan sampah secara disiplin oleh masyarakat. Hal ini membuat masyarakat desa pulau sarappo lompo desa mattiro langi masih saja tidak mengikuti arahan pemerintah agar membuang sampahnya di TPA yang sudah disediakan.

Akan tetapi usulan dari ibu-ibu PKK untuk memasukan kegiatan pelestarian lingkungan ke dalam program kerja PKK disepakati oleh kepala desa namun tidak dengan membuat kebijakan mengenai konservasi lingkungan. Karena kebijakan tersebut bukanlah wewenang pemerintah desa melainkan harus dari kecamatan/kabupaten ataupun melibatkan provinsi.

Di kemudian hari, akhirnya fasilitator dan inisiator pun memutuskan bahwa untuk sementara, izin dari pemerintah desa akan kegiatan-kegiatan yang kiranya dilakukan oleh masyarakat lokal yang berhubungan dengan konservasi lingkungan sudah cukup untuk



permulaan aksi dalam kelestarian lingkungan pesisir  
pulau sarappo lompo desa mattiro langi.



## **BAB VIII**

### **EVALUASI DAN REFLEKSI**

#### **A. Evaluasi Program**

Evaluasi program dalam hal ini yakni keterbatasan dalam melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat. Selama proses pendampingan, peneliti melibatkan masyarakat sebagai objek utama yang harus diberdayakan. Sedangkan selama proses melakukan konservasi lingkungan peneliti banyak mengalami kendala yakni di situasi dan kondisi pandemi pCovid-19 peneliti tidak bisa menjalankan *timeline* yang sudah dibuat sebagaimana mestinya. Peneliti hanya bisa menyesuaikan kondisi dan memanfaatkan waktu dengan cermat.

Selama proses pendampingan untuk mengubah pola pikir dan menyadarkan masyarakat bahaya yang akan di hadapi ketika tidak menjaga dan melestarikan lingkungan tidaklah mudah dikarenakan *mindset* yang sudah tertanam cukup lama ini. masyarakat yang hanya mengerti untuk menjaga lingkungan dengan cara membersihkan sampah dan mengumpulkannya. Setelahnya limbah sampah akan di biarkan begitu saja tanpa adanya penanganan mengenai sampah-sampah yang menumpuk kian hari dan berserakan di mana-mana. Tentu hal tersebut sangatlah merusak pemandangan dan keindahan yang ada di lingkungan pesisir pulau sarappo lombo tersebut karena selain dibiarkan menumpuk dan berserakan sampah-sampah tersebut juga mencemari lingkungan ekosistem laut yang sangat disayangkan sekali dapat merusak ekosistem biota laut dan pesisirnya.

Temuan penelitian selama melakukan *asesment* riset ini, ada tiga permasalahan utama yang teridentifikasi dalam sistem pengelolaan sampah di wilayah pesisir pulau sarappo lompo desa mattiro langi yaitu tidak adanya fasilitas pembuangan sampah yang memadai, lemahnya atau terbatasnya dukungan atau partisipasi masyarakat setempat, dan belum efektifnya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat setempat yang dapat menangani mengenai limbah sampah rumah tangga tersebut. Sebagian warga sudah membuang sampah di bak/tempat sampah rumahnya, tetapi apabila tempat sampah tersebut sudah penuh maka langsung dibuang ke laut. Kebiasaan ini disebabkan karena tidak adanya petugas kebersihan yang dapat mengangkut limbah sampah rumah tangga masyarakat ke tempat penampungan sampah atau TPS.

Dari indentifikasi masalah tersebut peneliti memulai langkah awal dengan pendekatan ke tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berperang penting untuk bisa melakukan edukasi lingkungan agar dapat merubah mindset yang sudah menjadi karakteristik masyarakat pesisir pulau sarappo lompo. Setelah melakukan *asesment* di masyarakat peneliti melakukan FGD dengan para ibu-ibu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kondisi lingkungan masyarakat serta memberikan penjelasan mengenai konservasi lingkungan sebagai upaya untuk merubah kondisi lingkungan yang sudah sangat memprihatinkan dan harus ditangani segera. Dalam proses FGD mengumpulkan masyarakat tidaklah mudah bagi peneliti dikarenakan harus menyesuaikan beberapa kondisi yakni kesibukan para ibu-ibu untuk mengurus keperluan rumah tangganya, dan para suami yang bekerja mencari nafka dengan melaut dari pagi hingga petang setiap harinya

membuat peneliti sulit menentukan hari yang tepat untuk melakukan diskusi santai bersama masyarakat. Selain itu kondisi pandemik Covid-19 membuat situasi semakin mengkhawatirkan akibatnya pemerintah desa melarang masyarakatnya untuk melakukan perkumpulan yang bersifat kelompok dan bergerombola. Hal tersebut membuat peneliti semakin kebingungan untuk menyesuaikan waktu dan kondisi disituasi yang tidak bisa diperkirakan kapan membaik. Akhirnya setelah negosiasi dengan beberapa orang yang terlibat dalam FGD tersebut peneliti dapat melakukan kegiatan diskusi santai bersama masyarakat walaupun hanya diwakili oleh para ibu-ibu saja.

Setelahnya peneliti mendapat dukungan dari kelompok ibu-ibu PKK Desa Mattiro langi untuk melanjutkan aksi konservasi lingkungan. Melakukan sosialisasi dan melaksanakan pelatihan pengelolaan limbah sampah plastik dengan baik berkat bantuan kerjasama dari para kader ibu-ibu PKK Desa Mattiro Langi pesisir pulau sarappo lombo.

Berdasarkan garis sejarah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan konservasi lingkungan pesisir pada tanggal tersebut dengan melibatkan ibu-ibu masyarakat pesisir pulau sarappo lombo dan juga para kader ibu-ibu PKK Desa Mattiro langi merupakan yang pertama kali di Desa Mattiro langi.

## B. Refleksi Keberlanjutan

Dalam proses keberlanjutan program, sejak berlangsungnya proses konservasi lingkungan peneliti dan ketua ibu-ibu PKK menyepakati untuk memasukkan program pelestarian lingkungan kedalam agenda kegiatan para kader ibu-ibu PKK desam mattiro langi

sebagai bentuk monitoring dari aksi sosialisasi peyadaran lingkungan yang sudah terlaksana.

Dalam upaya tersebut ketua PKK membuat sebuah dokumen pengajuan yang akan di serahkan nantinya ke pada pemerintah desa sebagai bentuk dari pelaksanaan kegiatan yang nantinya akan berlanjut sebagai agenda kegiatan para kader ibu-ibu PKK Desa Mattiro langi antara lain sebagai berikut:

Tabel 8.1  
Dokumen pembelajaran pengelolaan limbah sampah plastik Oleh TP PKK Desa Mattiro Langi wilayah pesisir Pulau Sarappo Lompo

<b>DOKUMEN PEMBELAJARAN PENGOLAHAN SAMPAH PLASTIK</b>		
<b>NO</b>	<b>Segmen/bagian</b>	<b>Isi</b>
1	Judul Kegiatan	Pengolahan limbah plastik oleh TP PKK Desa Mattiro Langit wilayah Pesisir Pulau Sarappo lompo
2	Ringkasan Umum	Pengolahan sampah plastik merupakan kegiatan TP PKK Desa Mattiro Langi dengan melibatkan pengurus dan anggota PKK sebagai langkah awal dalam mengatasi banyaknya sampah plastik yang berada di Desa Mattiro Langi tepatnya di Pulau Sarappo lompo, kegiatan ini dimasukkan dalam

		program kerja TP PPK mengingat sampah plastik semakin tidak bisa dikendalikan
3	Tantangan dan Latar Belakang	<p><b>Latar Belakang</b></p> <p>Salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup yang sampai saat ini masih tetap menjadi “PR” besar bagi masyarakat kepulauan adalah faktor pembuangan limbah sampah plastik. Kantong plastik telah menjadi sampah yang berbahaya dan sulit dikelola, sehingga dibutuhkan solusi dan penanganan yang serius oleh berbagai pihak.</p> <p>pengolahan dan pemanfaatan sampah menjadi sumber daya baik sebagai bahan baku atau sumber energi terbarukan serta pemrosesan akhir sampah di TPA berwawasan lingkungan. "UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengamanatkan perlunya perubahan yang mendasar dalam pengelolaan sampah yang selama ini dijalankan. Sesuai Pasal 19 UU tersebut, pengelolaan sampah dibagi dalam dua kegiatan pokok,". Dua kegiatan pokok tersebut adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pengurangan sampah dan</li> <li>2. penanganan sampah</li> </ol>

		<p>Tiga aktivitas utama dalam kegiatan pengurangan sampah antara lain pembatasan timbunan sampah, daur ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah. "Ketiga kegiatan tersebut merupakan perwujudan dari prinsip pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan.</p> <p><b>Tantangan</b></p> <p>Karakteristik plastik yang kuat, tahan lama, dan tidak cepat terurai alami, sekarang menjadi bumerang. Akumulasi sampah plastik di lingkungan merupakan bencana baru bagi lingkungan. Bila dilihat dari aliran material plastik, terutama di Indonesia khususnya berada di pulau, maka bisa diambil dua sumber utama tantangan pengelolaan sampah plastik yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. sampah plastik yang tidak terkelola</li> <li>2. kebiasaan membuang sampah langsung ke lingkungan (Pantai)</li> <li>3. tidak tersedianya Tempat Pembuangan Akhir</li> <li>4. belum adanya kesadaran Masyarakat bahaya sampah plastik</li> </ol>
--	--	--

4	Solusi/inovasi yang dijalankan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahapan pertama adalah memberikan pendidikan kembali, perubahan mindset dari pendidikan untuk anak-anak dari usia dini dengan mengajarkan bahanya dan dampak dari sampah plastik, salah satu upaya yang dilakukan oleh TP PKK Mattiro Langi adalah melibatkan siswa/siswi untuk mengumpulkn sampah plastik</li> <li>2. Mengatifkan dan melibatkan berbagai pihak yang berada di Pulau bagaimana cara mengolah dan atau mendaur ulang sampah plastik</li> <li>3. TP PKK Desa Mattiro langi mengolah sampah plastik</li> <li>4. Memberikan pengetahuan pengolahan sampah organik</li> </ol>
5	Proses/ Langkah penyelesaian masalah/tantangan	<p>Proses awal yang dilakukan oleh TP PKK Mattiro Langi adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan pengolahan sampah plastik</li> <li>2. Praktek cara mengolah sampah yang sederhana</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan sampah plastik dan plastik dari Botol Minuman dan Gelas Minuman Mineral, kemudian sampah plastik</li> </ol>



		<p>dimasukkan kedalam botol minuman Mineral.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengumpulkan pasir kemudian diberi pewarna kemudian pasir yang telah diberi warna dimasukkan kedalam botol plastik maupun botol kaca</li> <li>3. Setiap minggu TP PKK Mattiro Langi melakukan kegiatan bersih bersih Pantai</li> </ol> <p><b><i>Tantangan</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tantangan yang di hapi adalah semakin banyaknya sampah plastik sehingga tidak bisa lagi ditangani</li> <li>2. Menurunnya semangat masyarakat dalam menangani sampah</li> <li>3. Tidak adanya minat masyarakat dalam mengelola limbah sampah tersebut.</li> </ol>
6	Hasil / Capaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat mulai sadar pentingnya menjaga lingkungan</li> <li>2. Kelompok (TP PKK) Mattiro Langi sudah mulai belajar mengolah sampah plastik</li> <li>3. Sampah sudah mulai diolah</li> <li>4. Perempuan sudah mulai belajar berorganisasi</li> </ol>

7	Pembelajaran	Bahwa tidak ada yang tidak bisa diselesaikan selama ada kemauan dan di support oleh pemerintah setempat
8	Rekomendasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah desa harus mencari solusi terbaik terkait dengan TPA atau bank sampah</li> <li>2. Pemerintah desa harus mengeluarkan keijakan ntuk mengatasi pembuangan sampah secara sembarangan apalagi melakukan pembuangan sampah secara langsung di laut atau sekitar perairan pulau sarappo lombo.</li> </ol>
9	Dokumentasi kegiatan	 <p>Pelatihan dan berdiskusi pengolahan sampah</p>
		

		 <p data-bbox="546 539 1005 576">Praktek Pengolahan sampah Palstik</p>
		 <p data-bbox="546 906 743 936">– Bersih Pantai</p>

*Sumber: dokument TP PKK Desa Mattiro Langi*

Adapun hingga akhir program, peneliti masih belum bisa melibatkan pemerintah secara aktif dalam kegiatan aksi dikarenakan kebijakan yang ingin diperoleh agar mendapatkan pegakuan khusus mengenai konservasi lingkungan dalam pemerintah desa tidaklah disetujui dikarenakan pengambilan kebijakan tersebut hanya bisa dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kecamatan dan provinsi jadi sangatlah tidak memungkinkan bagi pemerintah desa untuk membuat kebijakan tersebut. Namun tidak ada pertentangan secara khusus dari pemerintah, kelompok ibu-ibu PKK tetap

dizinkan melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dan hanya bisa menjadikan program tersebut sebagai agenda dari kegiatan kader ibu-ibu PKK Desa Mattiro langi.

### C. Refleksi Program Dalam Prespekstif Islam

Segala aksi transformasi yang dilakukan dalam peneitian ini adalah sebagai langkah dakwah perubahan. Dengan berlatarbelakang masalah penurunan kualitas lingkungan pesisir, peneliti menjadikan penelitian aksi partisipatif (PAR) sebagai pendekatan dakwah Islam.<sup>p</sup>

Definisi dakwah oleh Syekh Muhammad al-Khadir Husain (t.t) yang dikutip oleh Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya, “Hidayah al-Mursyidin” bahwa dakwah adalah sebuah aksi “*Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat*”.<sup>26</sup> adalah landasan konsep dakwah yang dipakai oleh peneliti dalam proses aksi konservasi lingkungan pesisir.

Dari konsep dakwah di atas, peneliti mengimplikasinya dalam penelitian ini dengan pemaknaan kebajikan sebagai usaha-usaha pelestarian lingkungan. Begitu pun sebaliknya, bahwa aksi kemungkaran di atas peneliti merujuk pada aksi pengrusakan lingkungan; lebih khusus, yang dimaksud “lingkungan” di sini adalah merujuk pada “lingkungan pesisir”.

Adapun aksi sosialisasi untuk penyadaran masyarakat mengenai bahaya limbah sampah yang akan merusak kelestarian lingkungan dan aksi gerakan

---

<sup>26</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Cetakan Ke-2* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 11.

jumlah”at bersih serta pengelolaan limbah sampah plastik adalah sebagai bukti fisik bahwa telah terjadi kesadaran untuk menjadikan lingkungan pesisir Desa Mattiro langi lestari sebagai langkah pencegahan dari menurunnya kualitas lingkungan pesisir Pulau Sarappo Lompo; dan perubahan ini terjadi setelah dilakukannya aksi dakwah sebagai salah satu cara penyadaran bagi masyarakat tersebut.

Banyaknya pelajaran yang peneliti dapatkan selama proses pendampingan yang peneliti lakukan di pulau sarappo lompo. Salah satu hal baru yang peneliti dapatkan dan dapat menjadi pelajaran yang peneliti ambil ialah cara berkomunikasi dengan baik untuk menjalin kerjasama dengan para *stekholder* sehingga dapat menjalankan kegiatan program bersama dengan baik. Dan masih banyak lagi pelajaran yang peneliti dapatkan selama proses pendampingan dengan masyarakat khususnya ibu-ibu dan tim penggerak PKK desa mattiro langi.

## **BAB IX PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan riset yang dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aksi pemberdayaan masyarakat dalam proses konservasi lingkungan pesisir di Desa Mattiro Langi wilayah pesisir pulau sarappo lompo dilakukan dengan dengan teknik PRA (FGD dan PLA) yang berasaskan ‘pendidikan orang dewasa’ dan melibatkan para ibu-ibu masyarakat pulau sarappo lompo sebagai subyek penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (a) Usaha edukasi penyadaran lingkungan dengan cara melakukan pendekatan bersama masyarakat khususnya para ibu-ibu di pulau sarappo lompo, (b) Mengadakan forum diskusi mengenai konservasi lingkungan pesisir, (c) Aksi Sosialisasi penyadaran lingkungan dan gerakan jum’at bersih serta pelatihan pengelolaan limbah sampah plastik, (d) Menjadikan kelompok para kader ibu-ibu PKK sebagai pelolpor pendukung dalam melakukan pelestarian lingkungan sebagai upaya konservasi lingkungan pesisir, serta (e) Mengadvokasi ketentuan Desa Mattiro langi.
2. Segala aksi transformasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai langkah dakwah perubahan dalam upaya pengamalan perintah Allah swt. untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Adapun secara spesifik, dakwah Islam dalam aksi pemberdayaan pemuda dalam proses konservasi lingkungan pesisir di Desa Mattiro langi pesisir

pulau sarappo lombo meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (a) Edukasi konservasi lingkungan pesisir menurut perspektif Al Qur'an, (b) Kajian tafsir dalil Al Qur'an mengenai konservasi lingkungan pesisir serta (c) Pengenalan dalil Al Qur'an mengenai konservasi lingkungan pesisir.

3. Penelitian ini tergolong sukses. Dibuktikan dengan: terlibatnya warga lokal mulai dari aksi perencanaan program hingga pada tahap monitoring dan evaluasi, warga lokal yang terlibat menyadari latar belakang dibalik aksi perubahan yang mereka lakukan (dengan begitu berarti telah timbul kesadaran akan perlunya sebuah aksi perubahan) serta masyarakat akhirnya tahu bahwa menjaga kelestarian lingkungan pesisir selain merupakan perintah Allah SWT juga merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga, melindungi dan merawat lingkungan sebagaimana kita membutuhkannya gaar kondisinya tetap bisa baik.

## B. Rekomendasi

Rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan antara lain:

1. Peneliti menyarankan pemerintah desa ikut terlibat aktif dalam proses konservasi lingkungan dan bersama-sama membuat sistem pengelolaan limbah sampah yang bisa menyelesaikan problem bersama yang terjadi di lingkungan pesisir pulau sarappo lombo. Selain menjaga lingkungan, sistem pengelolaan sampah juga bisa menambah nilai jual yang tidak terdapat di tetangga-tetangga pulau seberang. Pengelolaan limbah sampah juga bisa membuat Desa menjadi ramah lingkungan karna mampu mengolah limbah sampah rumah tangga dengan efektif.

2. Melibatkan masyarakat lokal dalam setiap aksi yang dilakukan. Sebab dengan demikian, program dapat lebih dirasakan oleh masyarakat. Begitu pun secara tidak langsung dapat menjadi ajang penyadaran masyarakat supaya turut berpartisipasi dalam aksi pengembangan wilayahnya.

### C. Keterbatasan Penelitian

Riset yang dilakukan peneliti disaat kondisi yang memang sangat mengkhawatirkan karena adanya pandemi covid-19 membuat peneliti kebingungan pada saat proses penggalian data atau *asesment*. Para masyarakat yang dulunya sering berkumpul santai kali ini harus melakuak sosial distencing yakni jaga jarak.

Situasi pandemik juga menyulitkan peneliti untuk menentukan aksi apa yang perlu peneliti lakukan karna harus menyesuaikan waktu dengan masyarakat. Adanya larangan dari pemerintah desa untuk tidak melakukan kegiatan perkumpulan yang bersifat bergerombolan atau kelompok membuat peneliti harus cekatan memanfaatkan situasi ditengah pandemik covid-19 yang membuat masyarakat menjadi parno dan tetap melaksanakan aktivitasnya di rumah saja.

Peneliti sangat kesulitan menemui masyarakat yang dapat memeberikan informasi terkait riset yang dikaji peneliti selama situasi pandemik covid-19 belum berakhir. Saat mengumpulkan masyarakat untuk melakukan sosialisasi penyadaran lingkungan tidaklah mudah bagi peneliti karn aharus meloby banyak pihak agar bisa di ajak kerjasama untuk merealisasikan aksi tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

Central Intelligence Agency, *The World Factbook: Indonesia*, Washington: Central Intelligence Agency Online Publications, ([www.cia.gov/library/publications](http://www.cia.gov/library/publications)), diakses 13 April 2020.

Buku Isian Potensi Desa0 Mattiro Langi Tahun 2019.

Christianto,0 Joko,0 *Konservasi0 Sumber Daya Alam dan Lingkungan,0 Tangerang0 Selatan:0 Universitas Terbuka*, 2014.

Dahuri, Rokhimin, “*Pengelolaan Ruang0 Wilayah Pesisir dan0 Lautan*”, *Jurnal Ilmu ilmu0 Perairan dan Perikanan0 Indonesia*, jilid 17, Juni 2011.

Affandi,0 Agus, *Metodologi Penelitian 0Sosial Kritis*, Surabaya:0 UINSA Press, 2014. \

Aziz, Moh Ali,0 *Ilmu Dakwah Cetakan 0Ke-2*, Jakarta: Kencana, 2009.0

Anik mahfudhoh, 0“*Pemberdayaan00Pemuda Dalam Proses Konservasi Lingkungan00Pesisir Di Desa*

*Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan*” *Jurnal Konservasi Lingkungan*. Surabaya, Jawa timur: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Ritonga, Ahmad Habibie “*Pengertian, Arah dan Tujuan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*”, *Jurnal Hikmah*, jilid 2, Juli 2015.

Satria, Arif, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2015.

## DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Musfir (*Sekretaris Desa*) pada tanggal 29 Maret 2020.

Wawancara dengan Bapak Abu Bakar (*Kepala Desa*) Pada tanggal 30 Maret 2020.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Asaf Siala (*Sejarawan Desa*) Pada tanggal 15 April 2020.

Wawancara dengan Ibu Musrifa (*Petugas Kesehatan Desa*) Pada tanggal 27 April 2020.

Wawancara dengan Ibu Hj. Ida (*Ketua Tim Penggerak PKK Desa*) Pada tanggal 29 April 2020.

Wawancara dengan Ibu Hj. Bollo (*Anggota Tim Penggerak PKK Desa*) Pada tanggal 29 April 2020.

Wawancara dengan Dg. Kanang (*Ibu Rumah Tangga*) Pada tanggal 02 Mei 2020.

Wawancara FGD (*Bersama Ibu-Ibu Masyarakat Desa*) Pada tanggal 22 April 2020.

Wawancara FGD (*Bersama Tim Penggerak Ibu-Ibu PKK*) Pada tanggal 12 mei 2020.